

# **PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK**

**Studi Kasus Pada CV. Kinasa Bhakti Utama**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**Christina Rini Kentari**

NIM : 962214175

NIRM : 960051121303120160

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2002**

**SKRIPSI**

**PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU  
DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK  
Studi kasus Pada CV. Kinasa Bhakti Utama**

Oleh:

Christina Rini Kentari

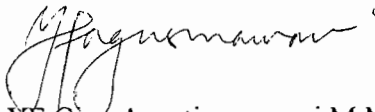
NIM : 962114175

NIRM : 960051121303120160

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal 5 Agustus 2002



Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak.

Pembimbing II

Tanggal 9 Agustus 2002



Ir. Drs. Hansiadi Yuli H., M.Si., Ak.

## SKRIPSI

### PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK Studi kasus Pada CV. Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Christina Rini Kentari

NIM : 962114175

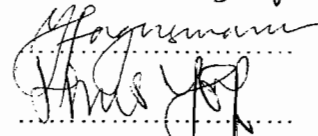
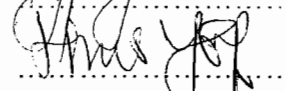
NIRM : 960051121303120160

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

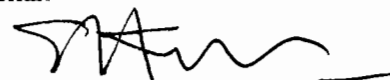
Pada tanggal 16 September 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak.	
Sekretaris	Ir. Drs. Hansiadi Yuli H., M.Si., Ak.	
Anggota	Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak.	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi Yuli H., M.Si., Ak.	
Anggota	Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Ak.	

Yogyakarta, 28 September 2002  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

## **MOTTO**

- Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firmanKu tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. (Yoh15:7)
- Usaha yang kamu lakukan dengan kesungguhan hati akan menghasilkan sesuatu yang berharga bagi hidupmu.
- Doa merubah segalanya yang tidak mungkin menjadi mungkin.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Skripsi ini kupersembahkan:**

- Bunda Maria dan Tuhan Yesus.
- Bapak (alm) dan Ibu Y. Sutini.  
Terima kasih atas hitam  
putihnya kehidupanku.
- Adikku: D'hik kelik.  
Terima kasih atas perhatian dan  
doronganmu.
- Kekasihku: Mas Eko Budi.  
Terima kasih atas cinta,  
perhatian, kesetiaan,  
kebersamaan, dan doronganmu.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 September 2002

Penulis



Christina Rini Kentari

## **ABSTRAK**

### **PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK Studi Kasus Pada CV.Kinasa Bhakti Utama**

**Christina Rini Kentari  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2002**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk pada CV. Kinasa Bhakti Utama. Penelitian ini dilaksanakan di CV. Kinasa Bhakti Utama. Jenis penelitian studi kasus.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data disusun dengan urutan (1) Mendiskripsikan perlakuan sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan, (2) mendiskripsikan perlakuan sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk menurut kajian teori, (3) Membandingkan perlakuan sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dengan kajian teori, (4) Menghitung harga pokok produk setelah adanya perlakuan sisa bahan baku kayu menurut perusahaan, (5) Menghitung harga pokok produk setelah adanya perlakuan sisa bahan baku kayu menurut kajian teori, (6) Membandingkan perhitungan harga pokok produk setelah adanya perlakuan sisa bahan baku kayu yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut kajian teori, (7) Menentukan apakah terdapat selisih yang cukup besar dalam perlakuan sisa bahan baku kayu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) menurut perusahaan hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha, sedangkan menurut teori hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku produk yang bersangkutan dan mengurangi harga pokok pesanan yang bersangkutan, (2) berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui bahwa ada selisih perbedaan perlakuan yang relatif kecil.

## **ABSTRACT**

### **A TREATMENT ON THE REST OF WOOD MAIN MATERIAL IN DETERMINING THE COST OF PRODUCT A Case Study at CV. Kinasa Bhakti Utama**

**Christina Rini Kentari  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2002**

This research purposed to know how the treatment on the rest of wood main material in determining the product main price at CV. Kinasa Bhakti Utama. This research was done at CV. Kinasa Bhakti Utama. This research was a case study.

The data were gathered by using interview, observation, and documentation. And, the data analysis technique was arranged as the following (1) describing the treatment on the rest of main material in determining the product main price based on the company, (2) describing the treatment on the rest of main material in determining the product main price based on the theory, (3) comparing the treatment on the rest of wood main material in determining main price in determining the product main price based on the company which applied the theory, (4) calculating the product main price after the treatment on the rest of wood main material based on the company, (5) calculating the product main price after the treatment on the rest of wood main product based on the theory, (6) comparing the calculation of product main price after the treatment on the rest of wood main material which had been done by the company and the product main price which was based on the theory, (7) determining whether or not there were significant differences in treating the rest of wood main material.

Based on the results, the conclusions were (1) based on the company, the selling result of the rest of main material was treated as the off-effort income, meanwhile, based on the theory, the selling result of the rest of main material was treated as the subtracter of the related product main cost and decreasing the related ordered main price, (2) based on the calculation, the differences were relatively small.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mendampingi dan melimpahkan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian dengan judul PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK. Studi Kasus pada CV. Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi.

Penulis mengakui akan adanya berbagai hambatan dalam penyelesaian penulisan ini, tetapi berkat dukungan dan dorongan berbagai pihak akhirnya laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak. sebagai dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyelesaian laporan penelitian ini.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli H., M.Si., Ak. sebagai dosen pembimbing II yang membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyelesaian laporan penelitian ini.
3. Ibu Lilis Setiawati S.E.,M.Si., Ak. yang telah memberikan masukan dan saran pada penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. Bapak Drs. Hg. Suseno TW.,M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Ibu Fr. Reni Retno.A., S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
6. Bapak Ir.Hudiyanto Panuju, Bapak Latif, dan semua karyawan CV. Kinasa Bhakti Utama.
7. Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak FX. Dalijo (alm) dan Ibu Y.Sutini yang telah memberikan kesempatan belajar, perhatian, cinta, kasih sayang, doa, dorongan untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
8. D'hik kelik, Mas Eko. Terima kasih untuk perhatian, kasih sayang, dan dorongan untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
9. Sahabatku Rina Iswanti. Terima kasih untuk masukan-masukan, perhatian, dorongan, dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
10. Teman-teman kost: ambar, yayuk, laras, vita, lia, lili, tantri, ririn, wahyu, siti, kris, nana, linda, sinta, dan tia. Terima kasih atas kebersamaan kita.
11. Ika, wiwik, indar, dan trismi. Terima kasih atas semangat dan dorongannya untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
12. Simbah Maria (alm), simbah kakung, simbah putri, simbah kakung (alm).  
Terima kasih atas doa restunya.
13. Teman-teman seperjuangan Akuntansi C'96.

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian .....	3
F. Sistematika Penelitian .....	4

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Harga Pokok Produk.....	6
B. Metode Penentuan Harga Pokok Produk.....	7
C. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk.....	8
D. Metode pengumpulan Harga Pokok Produk.....	15
E. Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan	17
F. Pengertian Sisa Bahan .....	18
G. Perlakuan Sisa Bahan .....	20
BAB III: PENDAHULUAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
D. Data Yang Dicari .....	23
E. Sumber Data .....	24
F. Teknik Pengumpulan Data .....	24
G. Teknik Analisis Data .....	25
BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	27
A. Sejarah Perusahaan.....	27
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	33
C. Personalia.....	34
D. Produksi .....	35
E. Pemasaran.....	38

BAB V : ANALISIS DATA .....	39
A. Diskripsi Data .....	39
1. Data Hasil Produksi .....	40
2. Biaya Produksi.....	45
3. Data Sisa Bahan Baku .....	60
B. Analisis Data.....	61
C. Pembahasan .....	74
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN .....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan Penelitian .....	79
C. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Volume/kubikasi dari produk W 78 .....	41
Tabel 4.2 Volume/kubikasi dari produk SJ 56.....	42
Tabel 4.3 Volume/kubikasi dari produk W 59.....	43
Tabel 4.4 Volume/kubikasi dari produk W 46 A.....	44
Tabel 4.5 Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai W 46 A.....	47
Tabel 4.6 Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai SJ 56.....	48
Tabel 4.7 Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai W 78.....	49
Tabel 4.8 Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai W 59.....	51
Tabel 4.9 Data Biaya Finishing Dan Jumlah Produk Selesai W 46 A.....	52
Tabel 4.10 Data Biaya Finishing Dan Jumlah Produk Selesai SJ 56.....	53
Tabel 4.11 Data Biaya Finishing Dan Jumlah Produk Selesai W 78.....	54
Tabel 4.12 Data Biaya Finishing Dan Jumlah Produk Selesai W 59.....	55
Tabel 4.13 Data Biaya Produksi, Data Biaya Finishing dan Jumlah Produk Selesai Produk W 46 A.....	56
Tabel 4.14 Data Biaya Produksi, Data Biaya Finishing dan Jumlah Produk Selesai SJ 56.....	57
Tabel 4.15 Data Biaya Produksi, Data Biaya Finishing dan Jumlah Produk Selesai W 78.....	68
Tabel 4.16 Data Biaya Produksi, Data Biaya Finishing dan Jumlah Produk Selesai W 59.....	59

Tabel 4.17	Volume Sisa Bahan Baku Tahun 2001 .....	60
Tabel 4.18	Perbandingan Perlakuan Sisa Bahan Baku dalam Penentuan Harga Pokok Produk Antara Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Dengan Kajian Teori.....	64
Tabel 4.18 (Lanjutan)	Perbandingan Perlakuan Sisa Bahan Baku dalam Penentuan Harga Pokok Produk Antara Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Dengan Kajian Teori.....	65
Tabel 4.19	Hasil Penjualan Sisa Bahan Baku .....	70
Tabel 4.20	Perbandingan Harga Pokok Per Unit .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Bagan Organisasi CV. Kinasa Bhakti Utama.....	33



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perusahaan manufaktur dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan yang berupa sumber ekonomi yang menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilai keluarannya lebih tinggi dari nilai masukannya. Perusahaan harus selalu berusaha agar nilai masukannya lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai keluaran terutama bagi perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (Mulyadi,1996:10). Dengan keuntungan yang diperoleh maka perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mampu mengembangkan usahanya. Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan membutuhkan informasi mengenai biaya pembuatan produk yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pokok produk.

Hal yang harus diperhatikan selama proses produksi adalah timbulnya sisa bahan baku. Faktor penyebab sisa bahan baku antara lain karena pengolahan bahan-bahan atau sisa setelah pemrosesan barang (Matz Usri,1989:323). Sehingga perusahaan tidak dapat menghindari adanya sisa bahan baku.

Sisa bahan baku dapat diperlakukan menjadi dua yaitu sisa bahan baku yang tidak laku dijual dan sisa bahan baku yang laku dijual. Pada

perusahaan yang menggunakan pengumpulan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan akan lebih baik jika sisa bahan baku diperlakukan sebagai sisa bahan baku yang laku dijual. Karena hasil penjualan sisa bahan baku akan mengurangi bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan. Sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang memproduksi produk yang serupa dengan harga yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas produk.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ PERLAKUAN SISA BAHAN BAKU KAYU DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK” pada “CV, KINASA BAKTI UTAMA”.

## **B. Batasan Masalah**

Penulis membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penulis membatasi bidang yang akan diteliti dan dibahas hanya pada perlakuan sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk.
2. Penulis membatasi pada perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan.
3. Sisa bahan baku kayu yang diteliti adalah sisa bahan baku yang laku dijual.
4. Produksi yang diteliti adalah produksi pada tahun 2000.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana perlakuan terhadap Sisa Bahan Baku Kayu tahun 2001 pada “CV.KINASA BHAKTI UTAMA”.

### **D. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perlakuan Sisa Bahan Baku Kayu pada “CV.KINASA BHAKTI UTAMA”.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat menilai kembali apabila metode yang selama ini digunakan dalam memperlakukan sisa bahan baku dalam perhitungan harga pokok produknya belum tepat.

#### **2. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah kedalam praktek yang sesungguhnya di perusahaan, sehingga hasilnya dapat menambah dan melengkapi teori-teori yang diperoleh sebelumnya.

#### **3. Bagi Universitas Sanata Dharma**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **Bab I      Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II     Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan ini. Di antaranya tentang pengertian harga pokok produk, metode penentuan harga pokok produk, sistem penentuan harga pokok, metode pengumpulan harga pokok produk, prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan, pengertian sisa bahan, dan perlakuan sisa bahan.

### **Bab III    Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data yang akan dicari, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **Bab IV    Latar Belakang**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, bagian produksi, bagian pemasaran, dan bagian personalia pada "CV.KINASA BHAKTI UTAMA".

**Bab V Hasil Temuan Lapangan**

Bab ini berisikan hasil temuan lapangan selama penulis melakukan penelitian yaitu deskripsi data, analisis data, dan pembahasan untuk menjawab permasalahan.

**Bab VI Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, Dan Saran**

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari penulis yang diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan bagi perusahaan terutama menyangkut akuntansi tentang cara perlakuan terhadap sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Pengertian Harga Pokok Produk**

Salah satu tujuan dari akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat untuk menentukan harga pokok produk atau jasa. Ada beberapa definisi mengenai pengertian harga pokok, yaitu:

1. Harga Pokok Produk merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo,1994:2)
2. Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk:
  - a) kas yang dibayarkan, atau
  - b) nilai aktiva lainnya yang disewakan atau dikorbankan, atau
  - c) nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau
  - d) hutang yang timbul, atau
  - e) tambahan modaldalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi) (Supriyono,1999:16).
3. Harga pokok produk yaitu biaya yang melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total

biaya produksi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi (Harnanto,1996:204).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok produk merupakan biaya produk yang telah dinikmati oleh setiap produk yang dihasilkan dalam proses produksi.

## **B. Metode Penentuan Harga Pokok Produk**

Metode penentuan harga pokok produk adalah cara untuk memperhitungkan biaya-biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ini, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

### *1. Full Costing*

Konsep *full costing*, membebankan semua elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produk. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang berperilaku baik variabel maupun tetap.

### *2. Variabel Costing*

Metode penentuan harga pokok variabel adalah suatu konsep penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produksi, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu yang langsung dibebankan kepada rugi laba periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya

produksi. Elemen harga pokok produk pada metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Supriyono,1999:258-259).

Dari dua metode di atas, pembahasan akan ditekankan pada pendekatan *full costing*. Menurut pendukung *full costing*, jika biaya overhead pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang tidak wajar. Biaya overhead pabrik tetap, seperti halnya dengan biaya overhead pabrik variabel diperlakukan untuk memproduksi dan oleh karena itu menurut metode *full costing*, harus dibebankan sebagai biaya produksi.

### **C. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk**

Di dalam membebankan harga pokok produk dapat digunakan sistem harga pokok sesungguhnya, atau sistem harga pokok ditentukan di muka.

#### **1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya**

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah harga pokok pembuatan produk atau pengerahan jasa berdasarkan biaya bahan yang sesungguhnya. Sistem harga pokok sesungguhnya disebut juga sistem harga pokok sesungguhnya historikal (*historical cost system*) (Supriyono,1999:36).

#### **2. Sistem Harga Pokok Ditentukan Di muka**

Sistem Harga Pokok ditentukan di muka dibagi menjadi dua yaitu Sistem Harga Pokok Taksiran dan Sistem Harga Pokok Standar.



1. Ada beberapa definisi mengenai Harga Pokok Taksiran:

1. Sistem Harga Pokok Taksiran adalah sisten akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya-biaya yang ditentukan dimuka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi (Mulyadi,1996:285).
2. Sistem Harga Pokok Taksiran adalah merupakan salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan jalan menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk mengolah produk atau jasa tersebut diwaktu yang akan datang (Supriyono, 2000:37).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Harga Pokok Taksiran merupakan sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu yang menggunakan biaya-biaya yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi.

Biaya-biaya yang dibutuhkan dalam pengolahan produk atau jasa (Supriyono,2000:47):

a) Taksiran Biaya Bahan Baku

Taksiran biaya bahan baku meliputi taksiran kuantitatif setiap jenis bahan baku yang diperlukan untuk mengolah setiap satuan produk tertentu dan taksiran berapa harga setiap jenis bahan baku yang diperlukan tersebut. Apabila di dalam pengolahan timbul sisa bahan

yang mempunyai nilai, maka sisa bahan tersebut diperlakukan sebagai pengurang taksiran biaya bahan baku.

Penaksiran kuantitas bahan baku yang akan dikonsumsi dalam setiap satuan produk didasarkan pada spesifikasi teknis dari produk yang akan diolah, catatan prestasi masa lalu atau rata-rata pemakaian bahan baku dari produk yang telah selesai.

b) Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh sistem pengupahan yang berlaku di perusahaan. Apabila sistem yang digunakan perusahaan sistem upah perpotong (buah produk) yang dihasilkan, besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dapat diperoleh dari penentuan taksiran upah per potong yang digunakan untuk waktu yang akan datang.

Apabila sistem yang digunakan perusahaan sistem upah per jam kerja langsung, besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan menaksir waktu (jam kerja) yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan produk dan menaksir besarnya tarif biaya tenaga kerja langsung per jam yang akan berlaku untuk jangka waktu yang akan datang.

Untuk perusahaan yang menggunakan sistem upah tenaga kerja langsung atas dasar upah tetap atau bulan, maka besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung ditentukan dengan menjumlah total biaya tenaga kerja langsung di dalam suatu periode dibagi volume produksi

yang ditaksir (direncanakan) akan dihasilkan di dalam periode tertentu.

c) Taksiran Biaya Overhead Pabrik

Dalam menentukan besarnya taksiran biaya overhead pabrik dimulai dengan menaksir besarnya setiap elemen biaya overhead pabrik dalam periode tertentu yang dikelompokkan atas dasar tingkat variabilitas biaya, yaitu ke dalam unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel untuk menentukan biaya taksiran setiap buah produk yang dihasilkan maka jumlah taksiran biaya overhead pabrik tersebut dibagi dengan kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik misalnya volume produksi, jam kerja langsung, atau jam mesin.

3. Ada beberapa definisi mengenai Sistem Harga Pokok Standar

1. Sistem harga Pokok Standar adalah merupakan salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan cara menentukan besarnya biaya standar dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk mengolah satu satuan produk atau jasa tertentu (Supriyono,1999:81).
2. Harga Pokok Standar adalah harga pokok yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya untuk membuat satu satuan produk atau membiayai proses produksitertentu dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi,1996:81 ).

3. Harga Pokok Standar adalah harga pokok yang ditentukan di muka untuk memproduksi satu unit atau beberapa unit barang-barang, selama satu periode tertentu dalam waktu yang dekat (Soemita,1975:227).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sistem harga Pokok Standar merupakan salah satu sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk mengolah satu satuan produk atau jasa tertentudalam waktu yang dekat.

Biaya-biaya yang dibutuhkan dalam pengolahan produk atau jasa dengan jalan menentukan (Supriyono,2000:47):

- a. Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu-satuan produk. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk tertentu oleh dua faktor yaitu standar kualitas dan standar harga bahan baku.

- 1) Standar Kualitas Bahan Baku

Standar kualitas bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai dalam pengolahan satuan-satuan produk tertentu.

- 2) Standar Harga Bahan Baku

Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku. Di dalam menentukan standar harga bahan baku meliputi harga bahan baku dikurangi potongan pembelian bahan baku apabila ada,

ditambah biaya-biaya lain dalam rangka pengadaan bahan baku sampai siap pakai.

b. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu-satuan produk.

Dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh dua faktor yaitu standar tarif upah langsung dan standar waktu (jam) kerja langsung.

1. Standar Tarif Upah Langsung

Standar Tarif Upah Langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengubahan (misalnya upah per jam, upah per potong) di dalam pengolahan produk tertentu.

2. Standar Jam Waktu Kerja Langsung.

Standar Jam Waktu Kerja Langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu-satuan produk.

c. Standar Biaya Overhead Pabrik

Standar biaya overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu-satuan produk.

#### **D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk**

Pola pengumpulan harga pokok ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Penerapan dari kedua metode tersebut dalam perusahaan, tergantung dari sifat dan karakteristik dari pengolahan bahan baku yang digunakan hingga menjadi produk selesai / produk jadi (Supriyono,1999:36).

##### **1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job order cost method*)**

Ada beberapa definisi mengenai metode Harga Pokok Pesanan.

1. Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya (Supriyono,1999:36).
2. Metode Harga Pokok Pesanan, yaitu metode pengumpulan biaya produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan (Mardiasmo,1994:20).
3. Metode harga Pokok Pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sebuah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual (Mulyadi,1996:15).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan biaya produksi untuk setiap pesanan atau sejumlah produk tertentu, atau jasa yang dapat dipisahkan identitasnya.

Karakteristik harga pokok pesanan : (Mulyadi,1996:196).

- a. Digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan dengan pengolahan yang terputus-putus.
- b. Produksi yang dihasilkan tergantung dari selera pemesan/spesifikasi/khusus.
- c. Biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan dan ditentukan setelah pesanan selesai.
- d. Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan.
- e. Harga pokok per unit produk dihitung bila pesanan sudah selesai dengan rumus:

$$\text{Harga pokok per unit produk} = \frac{\text{Biaya produksi untuk pesanan tertentu}}{\text{Unit produk untuk pesanan yang sama}}$$

## 2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Ada beberapa definisi mengenai metode harga pokok proses:

1. Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulanan, triwulan, semester, atau tahunan (Supriyono,1999:36).
2. Metode Harga Pokok Proses adalah cara penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata

kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut (Mulyadi,1996:16).

3. Metode Harga Pokok Proses yaitu metode pengumpulan biaya produksi yang ditetapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massa (Mardiasmo,1994:20).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi atau pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massa

Karakteristik harga pokok proses : (Mulyadi,1996:197).

- a. Digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi secara massa, dimana pengolahan produk dilakukan secara terus-menerus.
- b. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- c. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan.
- d. Biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap periode penentuan harga pokok dan tiap departemen.
- e. Harga pokok per unit produk dihitung pada akhir periode di mana penentuan harga pokok produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Harga pokok / unit produk} = \frac{\text{Biaya produksi selama periode tertentu}}{\text{Unit produk yang dihasilkan dalam periode yang sama}}$$



### **E. Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan.**

Sedangkan Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen (Supriyono, 1999;61).

Dalam hal ini prosedur akuntansi biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan Suplier.

Meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan suplies di dalam pabrik. Agar jumlah persediaan bahan dapat diketahui setiap saat umumnya perusahaan manufaktur menggunakan metode persediaan perpetual (*Perpetual Inventory Method*).

2. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja.

Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan perusahaan baik produksi maupun non produksi, baik karyawan yang gajinya tetap per bulan maupun yang ditentukan oleh jam kerja.

3. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik.

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, untuk keadilan dan ketelitian pembebanan harus digunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka.

Alasan pemakaian tarif pembebanan adalah sebagai berikut;

- a. Adanya biaya overhead yang timbul setelah aktivitas berlalu, misalnya reparasi aktiva tetap.
  - b. Adanya biaya yang baru dapat dihitung pada akhir periode, misalnya penyusutan, biaya listrik PLN.
  - c. Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu, misalnya pajak bumi dan bangunan.
4. Prosedur Akuntansi Produk Selesai dan Produk Dalam Proses Akhir. Pada metode harga pokok pesanan setiap ada pesanan yang selesai dipindahkan dari departemen produksi ke seksi gudang produk selesai dan harus dihitung harga pokoknya.
5. Prosedur akuntansi Penjualan atau Penyerahan Pada Pesanan. Dari seksi gudang produk selesai, pesanan dikirimkan kepada pemesan, dan dibuatkan faktur dokumen penjualan.

#### **F. Pengertian Sisa Bahan.**

Beberapa definisi mengenai pengertian dari sisa bahan baku sebagai berikut;

1. Sisa bahan adalah bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses pengerjaan (Mulyadi,1996:146).
2. Sisa bahan adalah bahan yang tersisa atau bahan yang rusak di dalam proses pengolahan produk atau penyimpanan dan tidak dapat digunakan kembali dalam perusahaan (Supriyono,1999:103).

3. Sisa bahan merupakan bahan baku yang yang tidak menjadi bagian dari produk akhir di dalam proses produksi, dan bernilai ekonomis relatif kecil (Harnanto,1996:389).

Dari beberapa pengertian mengenai sisa bahan dapat disimpulkan bahwa sisa bahan merupakan bahan baku yang tersisa atau rusak di dalam proses produksi atau penyimpanan dan bernilai ekonomis yang relatif kecil.

Sisa bahan dapat digolongkan menjadi dua jenis: (Subiyanto dan Suropto,1993:101).

1. Sisa bahan yang bermanfaat (*scrap material*) adalah bahan mentah yang masih tersisa dari proses produksi dan masih dapat dimasukkan dalam produksi lagi atau dijual.
2. Sisa bahan yang tidak bermanfaat (*waste material*) adalah bahan mentah yang masih tersisa dari proses produksi yang tidak dapat digunakan lagi atau dijual.

Faktor-faktor penyebab terjadinya sisa bahan baku (Matz dan Usry,1989:323):

- a. Pengolahan bahan-bahan atau sisa setelah pemrosesan bahan baku.
- b. Suku cadang yang rusak atau cacat.
- c. Stok yang sudah lapuk.
- d. Penyempurnaan atau penghentian proyek-proyek percobaan.
- e. Keausan atau kerapuhan mesin-mesin.
- f. Bagian yang rusak akibat kesalahan karyawan atau mesin.

## **G. Perlakuan Sisa Bahan.**

Ditinjau dari dapat atau tidaknya sisa bahan, maka sisa bahan dapat dikelompokkan menjadi dua (Supriyono,1999;103)

### **a. Sisa Bahan Yang Tidak Laku dijual**

Sisa bahan yang tidak laku dijual timbul masalah akuntansi apabila untuk membuang atau memusnahkan sisa bahan diperlukan biaya, misalnya supaya tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup, perlakuan dari biaya tersebut tergantung dari penyebab timbulnya sisa bahan.

1. Apabila sisa bahan terjadinya karena pengerjaan pesanan tertentu, biaya pembuangan atau pemusnahan sisa bahan dapat untuk menambah elemen biaya bahan baku pesanan yang bersangkutan.
2. Apabila sisa bahan secara normal terjadinya dalam perusahaan biaya tersebut dapat diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya.

### **b. Sisa Bahan Yang Laku dijual.**

Sisa bahan yang laku dijual menimbulkan masalah akuntansi atas perlakuan hasil penjualan sisa bahan, dalam hal ini dapat digunakan tiga cara perlakuan penghasilan penjualan sisa bahan yang dipengaruhi penyebab timbulnya sisa bahan sebagai berikut.

- a. Apabila timbulnya sisa bahan baku disebabkan karena pengolahan pesanan tertentu, hasil sisa bahan diperlakukan sebagai pengurang bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

- b. Apabila timbulnya sisa bahan sifatnya normal di dalam suatu perusahaan, perlakuan hasil penjualan dapat digunakan cara sebagai berikut;
1. Hasil penjualan sisa bahan diperlakukan sebagai pengurang biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.
  2. Hasil penjualan sisa bahan diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dengan metode penelitian lapangan. Penelitian menggunakan objek tertentu yang populasinya terbatas dan peneulis juga memusatkan perhatiannya pada pengumpulan data mengenai beberapa elemen yang kemudian masing-masing elemen dianalisis. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku untuk perusahaan yang diteliti dan hanya berlaku pada metode tertentu.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah di “CV.KINASA BAKTI UTAMA” Ring Road Barat, Cambahan, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember – Februari 2001.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik, bagian produksi, bagian personalia, bagian akuntansi yang terdapat di “CV.KINASA BAKTI UTAMA”.

#### **2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian adalah hasil produksi, biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, sisa bahan baku kayu yang dihasilkan selama proses produksi, perlakuan sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produksi yang telah dilakukan perusahaan.

### **D. Data Yang Dicari**

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Data volume dari produk yang diproduksi
3. Data hasil produksi selama tahun 2001.
4. Data tentang sisa bahan yang dihasilkan untuk setiap produk yang diproduksi tahun 2001.
5. Data tentang biaya produksi setiap bulan selama tahun 2001.
6. Laporan perhitungan harga pokok untuk setiap produk pesanan selama tahun 2001.
7. Perhitungan tentang perlakuan sisa bahan baku kayu yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi selama tahun 2001.

## **E. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari perusahaan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan kepada subjek penelitian.

### **B. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mencatat data yang tersedia di perusahaan, misalnya : jumlah produksi, volume produk, jumlah sisa bahan baku kayu dsb.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, data yang didarai dengan metode ini adalah gambaran umum perusahaan .

### **2. Observasi**

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung. Data yang dicari dengan metode ini adalah proses produksi, jenis barang yang diproduksi dan pencatatannya.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara memperoleh data-data yang diperlukan dengan mencatat data yang ada dalam perusahaan. Data yang diperlukan adalah data mengenai Jumlah produksi, jumlah sisa bahan baku kayu serta data lain yang mendukung penelitian ini

### G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana perlakuan terhadap sisa bahan baku dalam perhitungan harga pokok produk yang telah dilakukan perusahaan selama ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Mendiskripsikan perlakuan sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan.
2. Mendiskripsikan perlakuan terhadap sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk menurut kajian teori.
3. Membandingkan perlakuan sisa bahan baku kayu dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dengan kajian teori.
4. Menghitung harga pokok produk setelah adanya perlakuan sisa bahan baku kayu menurut perusahaan.
5. Menghitung harga pokok produk setelah adanya perlakuan sisa bahan baku kayu menurut kajian teori.



6. Membandingkan perhitungan harga pokok produk setelah adanya perlakuan terhadap sisa bahan baku kayu yang dilakukan oleh perusahaan dengan yang dilakukan menurut teori.
7. Menentukan apakah terdapat selisih yang cukup besar antara perusahaan dengan kajian teori terhadap perlakuan sisa bahan baku kayu.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Perusahaan

CV.Kinasa Bhakti Utama didirikan pada tahun 1990. CV.Kinasa Bhakti Utama awalnya merupakan perusahaan penjualan kayu yang dipimpin oleh Direktur CV.Kinasa Bhakti Utama,Ir.Hudiyanto Panuju. Perusahaan ini pertama kali berdiri di jalan Yogya – Magelang, km 5 Yogyakarta. Kemudian Pada tahun 1994 CV.Kinasa Bhakti Utama pindah di jalan Ring Road Barat No.45. Pada tahun itu juga perusahaan dipercaya oleh *Commanditier* untuk mendirikan jasa *finishing*. Melihat Keberhasilan yang diraih dalam usaha jasa finishing dari sisi kualitas hasil maupun kegiatan usaha secara keseluruhan, maka para *Commanditier* memberikan kepercayaan lebih besar untuk mengembangkan usaha di bidang *furnitur manufacture*.

Pada tahun 1994 perusahaan yang berlokasi di jalan Yogya-Magelang dijual, Kerena pada lokasi tersebut berada di tengah kota yang sangat ramai dan padat oleh lalu lintas kota. Pada tahun 1997 untuk memperluas usahanya CV.Kinasa Bhakti Utama mendirikan perusahaan lagi di jalan Ring Road Barat, Cambahan, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini digunakan oleh perusahaan untuk produksi dan kantor. Sehingga perusahaan sekarang ini mempunyai dua lokasi yaitu satu lokasi untuk bagian *finishing* dan satu lagi untuk produksi dan kantor.

Alasan pemilihan lokasi di jalan Ring Road Barat adalah:

1. Dekat dengan jalan besar sehingga pengangkutan bahan baku maupun barang jadi menjadi mudah.
2. Mendapat jaringan listrik yang besar sehingga pemakaiannya dapat maksimal
3. Tersedianya tenaga kerja yang dibutuhkan dan mudah didapat
4. Mendapatkan jaringan telephon

Pada tahun 1999, CV.Kinasa Bhakti Utama memperkuat usahanya dibidang furnitur manufakture dengan mendapatkan status badan hukum. Status ini diperoleh dengan akte pendirian nomor 69 tertanggal 20 Oktober 1999 JO 21 tertanggal 19 Mei 2000 dan sebagai notarisnya adalah A.Y.B.GUNARTO.S.H.

Tujuan didirikannya perusahaan:

1. Membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat untuk mengurangi pengangguran
2. Memberi masukan dewisa kepada pemerintah

## **B. Struktur Organisasi**

Perusahaan didirikan untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu perusahaan mutlak memerlukan struktur organisasi yang jelas. Hal ini untuk

membantu agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam melakukan tugas dan wewenang di tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan.

Adapun bagan struktur organisasi dapat dilihat pada bagan 4.1. sedangkan tugas dan wewenang masing-masing bagian pada CV.Kinasa Bhakti Utama adalah sebagai berikut:

### **1. *Commanditier***

Mempunyai kekuasaan tertinggi karena memberikan modal terhadap CV.Kinasa Bhakti Utama.

### **2. *Direktur***

Tugas-tugas pada bagian ini:

- a. Bertindak sebagai penanggung jawab atas semua kegiatan dan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan kebijakan umum perusahaan dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja perusahaan.

### **3. *Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan***

Tugas-tugas pada bagian ini:

- a. Menyelenggarakan administrasi yang berhubungan dengan aktifitas dan lalu lintas keuangan perusahaan.
- b. Melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi keuangan.
- c. Membuat laporan keuangan.

#### 4. Kepala Bagian Teknik dan *Maintenance*

Tugas-tugas pada bagian ini:

- a. Mengatur pelaksanaan *maintenance, overhaul* mesin-mesin sehingga selalu dalam keadaan standar.
- b. Mengawasi kegiatan mesin-mesin dan reparasi untuk hasil yang maksimal.
- c. Menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan suku cadang dan alat-alat proses produksi.

Dalam tugasnya bagian ini dibantu oleh staf yang tugasnya membantu segala kegiatan di bagian teknik dan *maintaince*

#### 5. Kepala Divisi Produksi.

Tugas divisi produksi adalah:

- a. Menggerakkan segala potensi yang ada pada divisi produksi sesuai dengan bagian masing-masing seperti yang telah direncanakan.
- b. Mengarahkan sumber daya manusia proses produksi agar kualitas maupun kuantitas produksinya dapat tercapai.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala divisi produksi dibantu oleh:

##### 1. *Supervisor*

Tugas-tugasnya adalah:

- Melakukan pengawasan terhadap karyawan dalam mengerjakan proses produksi dan menilai hasil kerja karyawan.

## 2. Tenaga Kerja Langsung Bagian Produksi

Tugasnya adalah:

melakukan proses produksi untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kapasitas dan kualitas yang telah ditentukan.

## 6. Kepala Bagian Divisi *Finishing*

Tugastugas bagian ini:

1. Mengarahkan cara kerja setiap individu dalam proses finishing
2. Mengarahkan sumber daya manusia pada bagian finishing agar kualitasnya dapat tercapai.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala divisi *finishing* dibantu oleh:

### 1. *Supervisor*

Tugasnya adalah:

- a) melakukan pengawasan terhadap setiap langkah dalam proses finishing.
- b) Melakukan pengawasan terhadap cara kerja karyawan.

### 2. Tenaga Kerja *Finishing*

Melanjutkan atau menyelesaikan akhir dari proses produksi

## **7. Kepala Bagian Logistik dan Umum**

Tugasnya adalah:

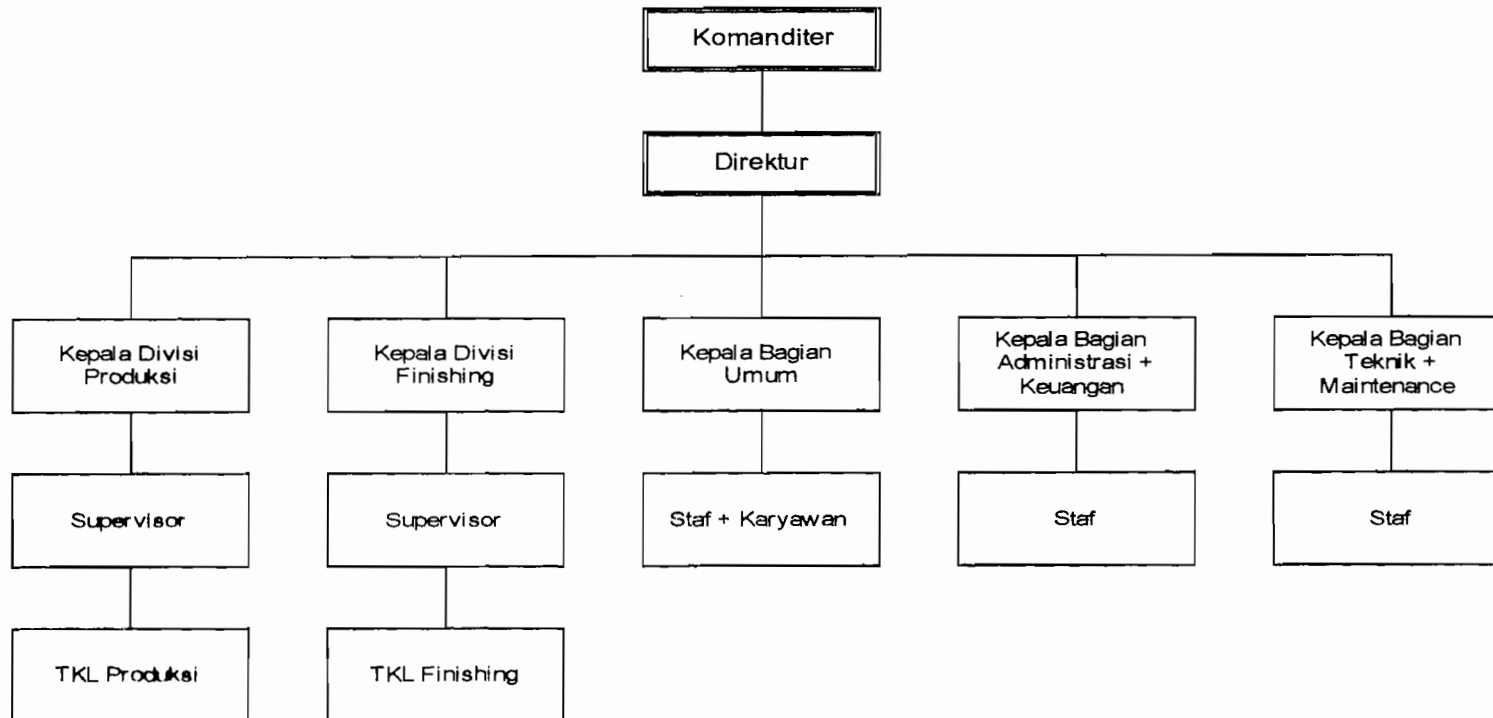
1. Memimpin bagian logistik dan umum yang membawahi staf dan karyawan yang bertanggung jawab pada kepala bagian logistik dan umum.
2. Mengurusi rumah tangga perusahaan dan menyediakan segala kebutuhan perlengkapan yang diperlukan untuk perusahaan.



## STRUKTUR ORGANISASI

CV. KINASA BHAKTI UTAMA

Tahun 2001



Gambar 4.1

Bagan Organisasi CV. Kinasa Bhakti Utama

Sumber Data: CV. Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta

## C. Personalia

### 1. Pengadaan Karyawan

Perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya mutlak memerlukan tenaga kerja. CV.Kinasa Bhakti Utama sebagai perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi membutuhkan adanya tenaga kerja untuk mengolahnya.

Pengadaan tenaga kerja di perusahaan ini tidak terlalu sulit. Perusahaan ini menerima karyawan yang lulus SD dan untuk tenaga kerja *supervisor* adalah lulusan STM.

CV.Kinasa Bhakti Utama sampai penelitian ini mempunyai 83 orang karyawan yang terdiri dari:

- a. Bagian staf kantor: 7 orang
- b. Bagian produksi: 25 orang
- c. Bagian finishing: 49 orang
- d. Bagian keamanan: 2 orang

### 2. Hari dan Jam Kerja

Jam kerja perusahaan ini ditentukan sebagai berikut:

- a. Pada hari Senin sampai Kamis jam kerja dimulai pukul 08.00 – 12.00 ;  
13.00 – 16.00 dan istirahat pukul 12.00 – 13.00.
- b. Pada hari Jumat jam kerja dimulai pukul 08.00 – 12.00 ; 13.00 – 16.00  
dan waktu istirahat pukul 11.30.

- c. Pada hari Sabtu jam kerja dimulai pukul 08.00 – 12.00 : 13.00 – 15.00.

Hari kerja di perusahaan ini dari hari senin sampai dengan hari sabtu, hari minggu dan hari besar libur.

### 3. Sistem Pengupahan

CV.Kinasa Bhakti Utama menggunakan sistem pengupahan sebagai berikut:

- a. Upah bulanan yaitu upah yang diberikan kepada karyawan pada setiap bulan dalam jumlah tetap sesuai dengan jabatan dan masa kerjasetiap karyawan.
- b. Upah borongan yaitu upah yang diberikan kepada karyawan sesuai unit produk yang dihasilkan.

Di samping itu perusahaan juga memberikan tunjangan kesehatan, makan dan minum, tunjangan hari raya, insentif(tergantung dari kebutuhan), dan uang transportasi.

## D. Produksi

### 1. Hasil Produksi

CV.Kinasa Bhakti Utama memproduksi berbagai jenis *furniture*, yaitu *W 46 A, 46 B, W 43, SJ 56, W.78, W 59, dan W 79*. Penulis hanya akan mengambil empat produk yaitu *46 A, W 59, W 78, dan SJ 56*. Alasan mengambil keempat produk ini karena pada saat penelitian keempat produk ini sangat digemari dan menghasilkan penjualan yang tinggi.

## 2. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi oleh CV.Kinasa Bhakti

Utama adalah:

### 1. *Cutting Cross*

Alat ini digunakan untuk memotong atau membuat komponen yang miring.

### 2. *Band Saw* (gergaji Pita)

Alat ini digunakan untuk membuat komponen yang berbentuk bulat.

### 3. *Table Saw*

Alat ini digunakan untuk membelah.

### 4. *Single Planner* (Mesin Serut)

Mesin serut ini digunakan untuk menghaluskan permukaan.

### 5. *Jig Saw*

Alat ini digunakan untuk membuat lobang pada komponen.

### 6. *Spindel* (Profil)

Alat ini digunakan untuk membuat atau bagian diluar komponen bundar.

### 7. Mesin Paku Tembak

Digunakan untuk membuat semacam paku tetapi terbuat dari kayu.

### 8. *Wide Belt Saw* (Mesin Amplas)

Digunakan untuk memperlalus bagian tepi dari komponen

### 9. *Stroke Dander* (Mesin Amplas)

Alat ini digunakan untuk memperhalus permukaan.

### 3. Proses Produksi

Proses merupakan serangkaian tahap yang diperlukan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi untuk menciptakan nilai tambah atau kegunaan bahan atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi dan sumber daya yang ada.

Proses yang terjadi pada CV.Kinasa Bhakti Utama terdiri dari beberapa tahap yaitu:

a) Tahap I Pembahanan

Pada tahap dilakukan pengadaan bahan baku yang akan di produksi, terutama pada pemilihan bahan baku yang berupa papan agar tidak terdapat kerusakan-kerusakan.

b) Tahap II *Milling*

Tahap ini merupakan pembuatan komponen dari produk-produk dan laminasi atau mengelim komponen-komponen.

c) Tahap III *Quality Contol*

Pada tahap ini dilakukan pengecekan terhadap pembuatan komponen dan pengeliman komponen.

d) Tahap IV *Assembling*

Pada tahap ini merupakan tahap perakitan terhadap komponen yang sudah jadi dari proses Milling

e) Tahap V *Quality Control*

Tahap ini dilakukan lagi pengecekan terhadap hasil dari tahap IV.

f) Tahap VI *Finishing*

g) Tahap VII *Quality Control*

Tahap ini merupakan tahap pengecekan terhadap produk selesai yang dilakukan pada tahap *finishing*

#### **E. Pemasaran**

Dalam hal pemasaran CV.Kinasa Bhakti Utama tidak mengalami kesulitan, ini disebabkan produk-produk yang dihasilkan adalah produk pesanan.

Sistem pemasaran yang digunakan oleh CV.Kinasa Bhakti Utama adalah sistem pemasaran tidak langsung, artinya produk yang dihasilkan dibeli oleh pemesan yang bertindak sebagai penjual di luar negeri. Konsumen produk-produk yang dihasilkan CV.Kinasa Bhakti Utama adalah Eropa, Amerika Serikat, dan Spanyol.

## BAB V

### ANALISA DATA

#### A. Diskripsi Data

CV.Kinasa Bhakti Utama dalam proses produksinya telah menggunakan mesin-mesin modern di mana mesin-mesin tersebut digunakan agar *furniture* yang dihasilkan memiliki mutu yang baik. Meskipun telah menggunakan mesin-mesin dengan teknologi yang tinggi, terjadinya sisa bahan baku tidak dapat dihindari sebagai hasil dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Sisa bahan tersebut berasal dari proses pemotongan dan proses penghalusan. Terjadinya sisa bahan tersebut juga diakibatkan oleh permintaan konsumen yang menghendaki pesanan *furniture*nya tidak terdapat adanya mata kayu, kayu putih, dan kayu berlobang. Dengan kenyataan tersebut maka sisa bahan baku akan semakin bertambah.

Menghadapi hal tersebut, perusahaan menerapkan pengawasan yang ketat terutama pada saat pembelian bahan baku agar bahan yang dibeli memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu tidak terdapat mata kayu, kayu putih, kayu berlobang dan kayu pecah. Pengawasan pada proses pemotongan pola menjadi bagian-bagian *furniture* mendapat perhatian yang khusus. Pada proses ini perusahaan menempatkan karyawan yang memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih dibanding dengan karyawan yang lain, karena pada proses ini dituntut keahlian dalam memotong agar *furniture* yang dihasilkan benar-benar berkualitas. Disamping itu sisa bahan yang dihasilkan tidak terlalu banyak.

Pada proses *finishing* yang merupakan akhir dari proses produksi, sebelum *furniture* diserahkan kepada pemesan, pengawasan terhadap kualitas *furniture* betul-betul diperhatikan. Apa bila pemesan menemukan *furniture* yang dipesannya tidak memenuhi kriteria yang disepakati maka perusahaan dapat menerima klaim dari konsumen.

Sisa bahan baku yang terjadi pada CV.Kinasa Bhakti Utama berupa sisa dari serbuk dan potongan-potongan kecil dari proses pemotongan. Sisa bahan yang berupa serbuk dapat dijual sebagai bahan bakar pada perusahaan pembuat batu bata dan genting. Sedangkan sisa bahan baku yang berupa potongan-potongan kecil dijual kepada pembuat mainan yang membutuhkan bahan yang berukuran kecil. Selama penelitian dilakukan, data yang dapat dikumpulkan sehubungan dengan data yang relevan bagi tujuan penelitian adalah:

#### **1. Data Hasil Produksi**

CV.Kinasa Bhakti Utama memproduksi *W 46 A, 46 B, W 43, SJ 56, W 78, W 59, dan W 79*. Dalam hal ini penulis hanya membatasi pada produk *furniture* yang berupa *W 78 A, SJ 56, W 59, W 46*. Pertimbangan penulis adalah pada saat penelitian dilakukan keempat produk tersebut merupakan produk-produk yang banyak dipesan. Pada tabel 4.1, tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4 berikut ini ditampilkan kubikasi dari produk tersebut.



**Tabel 4.1**  
**Volume/kubik produk W 78 A**  
**Tahun 2001**

NO	NAMA KOMPONEN	UKURAN			JUMLAH	VOLUME KUBIK
		Tinggi	Lebar	Panjang		
1	Top Meja	0,020	0,680	1,280	1	0,0174080
2	Rangka Samping 1	0,025	0,065	0,390	4	0,0025350
3	Rangka Samping 2	0,025	0,065	0,550	2	0,0017875
4	Rangka Samping 3	0,025	0,095	0,550	2	0,0026125
5	Panel Samping	0,014	0,175	0,515	2	0,0025235
6	Kotak Depan	0,025	0,500	1,170	6	0,0877500
7	Kotak Samping	0,020	0,025	0,600	6	0,0018000
8	Rel Laci Besar	0,025	0,055	0,520	3	0,0021450
9	Rel Laci Kecil	0,015	0,035	0,520	2	0,0005460
10	Rel Laci Samping	0,010	0,035	0,500	2	0,0003500
11	Sekat Depan	0,010	0,035	0,255	2	0,0001785
12	Sepatu	0,015	0,720	0,200	8	0,0172800
13	Lis Profil	0,030	0,030	0,350	2	0,0024300
14	Laci Depan	0,018	0,115	0,575	8	0,0095220
15	Laci Samping	0,012	0,115	0,280	16	0,0061824
16	Laci Belakang	0,013	0,095	0,548	8	0,0049978
17	Landasan Laci	0,010	0,280	0,558	8	0,0124992
18	Lis Profil	0,030	0,030	0,750	2	0,0013500
<b>JUMLAH</b>		<b>0,341</b>	<b>3,150</b>	<b>11,111</b>	<b>84</b>	<b>0,1738974</b>

Sumber : Data Meter Kubikasi Produk dari Bagian Produksi

**Tabel 4.2**  
**Volume/kubik produk SJ 56**  
**Tahun 2001**

NO	NAMA KOMPONEN	UKURAN			JUMLAH	VOLUME KUBIK
		Tinggi	Lebar	Panjang		
1	Dinding Samping	0,020	0,400	0,830	2	0,0132800
2	Kotak Depan B	0,020	0,050	0,113	4	0,0004520
3	Kotak Samping	0,020	0,020	0,346	8	0,0011072
4	Kotak Belakang	0,020	0,020	0,113	4	0,0001808
5	Rel Laci Besar	0,020	0,050	0,316	6	0,0018960
6	Rel Laci Kecil	0,020	0,020	0,316	6	0,0003792
7	Kotak Depan A	0,020	0,050	0,380	1	0,0003800
8	Kotak Belakang	0,020	0,020	0,380	1	0,0001520
9	Sekat Depan Atas	0,020	0,050	0,216	2	0,0004320
10	Sekat Depan Bawah	0,020	0,050	0,454	1	0,0004540
11	Sekat Belakang	0,020	0,020	0,216	4	0,0003456
12	Klos Sepatu	0,020	0,030	0,113	1	0,0000678
13	Bahan Top	0,020	0,430	0,123	1	0,0010578
14	Bahan Sepati	0,020	0,100	0,125	1	0,0002500
15	Bahan Sepatu	0,020	0,100	0,090	1	0,0001800
16	Laci Depan 1	0,020	0,215	0,355	2	0,0030530
17	Laci Depan 2	0,020	0,970	0,380	2	0,0147440
18	Laci Depan 3	0,020	0,216	0,555	4	0,0095904
19	Laci samping 1	0,015	0,215	0,350	4	0,0045150
20	Laci Samping 2	0,015	0,970	0,350	4	0,0203700
21	Laci Samping 3	0,015	0,216	0,350	8	0,0090720
22	Laci Belakang 1	0,015	0,195	0,321	2	0,0018779
23	Laci Belakang 2	0,015	0,077	0,346	2	0,0007993
24	Laci Belakang 3	0,015	0,196	0,561	4	0,0065974
25	Landasan Laci 1	0,010	0,356	0,326	2	0,0023211
26	Landasan Laci 2	0,010	0,356	0,361	4	0,0051406
27	Landasan Laci 3	0,010	0,356	0,536	2	0,0038163
28	Penutup Belakang	0,010	0,050	0,113	2	0,0001130
29	Stopper Laci 1	0,020	0,020	0,555	4	0,0008880
30	Stopper Laci 2	0,020	0,020	0,355	2	0,0002840
31	Stopper Laci 3	0,020	0,020	0,380	2	0,0003040
32	Potongan Triplek				1	-
<b>JUMLAH</b>		<b>0,540</b>	<b>5,858</b>	<b>10,325</b>	<b>94</b>	<b>0,1041004</b>

Sumber : Data Meter Kubikasi Produk dari Bagian Produksi

**Tabel 4.3**  
**Volume/kubik produk W 59**  
**Tahun 2001**

NO	NAMA KOMPONEN	UKURAN			JUMLAH	VOLUME KUBIK
		Tinggi	Lebar	Panjang		
1	Top	0,020	0,430	1,290	1	0,0110940
2	Dinding Samping	0,020	0,400	0,830	2	0,0132800
3	Kotak Depan 1	0,030	0,050	1,190	2	0,0035700
4	Kotak Depan 2	0,020	0,050	1,190	4	0,0047600
5	Kotak Samping 1	0,020	0,030	0,340	2	0,0004080
6	Kotak Samping 2	0,020	0,020	0,340	8	0,0010880
7	Kotak Belakang	0,020	0,020	0,119	8	0,0003808
8	Rel Laci Besar	0,020	0,050	0,315	9	0,0028350
9	Rel Laci Kecil	0,020	0,020	0,315	9	0,0011340
10	Sekat Depan	0,020	0,050	0,145	9	0,0013050
11	Sekat Belakang 1	0,020	0,020	0,145	5	0,0002900
12	Sekat Belakang 2	0,020	0,020	0,155	4	0,0002480
13	Sepatu Depan	0,020	0,145	0,130	1	0,0003770
14	Sepatu Belakang	0,020	0,145	0,430	2	0,0024940
15	Laci Depan 1	0,018	0,145	0,225	5	0,0029363
16	Laci Depan 2	0,018	0,145	0,343	2	0,0017905
17	Laci Depan 3	0,018	0,145	0,410	4	0,0042804
18	Laci Depan 4	0,018	0,145	0,330	4	0,0034452
19	Laci Depan 5	0,018	0,145	0,505	1	0,0013181
20	Laci Depan 6	0,018	0,145	0,590	2	0,0030798
21	Laci Samping	0,012	0,145	0,345	26	0,0156078
22	Laci Belakang 1	0,012	0,123	0,196	5	0,0014465
23	Laci Belakang 2	0,012	0,123	0,314	1	0,0004635
24	Laci Belakang 3	0,012	0,123	0,379	2	0,0011188
25	Laci Belakang 4	0,012	0,123	0,299	2	0,0008826
26	Laci Belakang 5	0,012	0,123	0,474	1	0,0006996
27	Laci Belakang 6	0,012	0,123	0,559	2	0,0016502
28	Landasan Laci 1	0,010	0,355	0,206	5	0,0036565
29	Landasan Laci 2	0,010	0,355	0,323	1	0,0011467
30	Landasan Laci 3	0,010	0,355	0,388	2	0,0027548
31	Landasan Laci 4	0,010	0,355	0,308	2	0,0021838
32	Landasan Laci 5	0,010	0,355	0,483	1	0,0017147
33	Landasan Laci 6	0,010	0,355	0,568	2	0,0040328
34	Triplek				1	-
35	Segitiga Siku	0,020	0,120	0,140	2	0,0006720
36	Stopper Laci	0,015	0,020	0,120	26	0,0009360
37	Penutup Belakang	0,010	0,050	1,200	2	0,0012000
38	Klos Sepatu	0,020	0,020	1,190	4	0,0019040
<b>JUMLAH</b>		<b>0,607</b>	<b>5,543</b>	<b>16,829</b>	<b>171</b>	<b>0,1021872</b>

Sumber : Data Meter Kubik Produk dari Bagian Produksi

**Tabel 4.4**  
**Volume/kubik produk W 46**  
**Tahun 2001**

NO	NAMA KOMPONEN	UKURAN			JUMLAH	VOLUME KUBIK
		Tinggi	Lebar	Panjang		
1	Dinding Samping	0,020	0,020	1,105	2	0,0008840
2	Kotak Depan	0,020	0,050	0,360	6	0,0021600
3	Kotak Belakang	0,020	0,020	0,360	6	0,0008640
4	Kotak Samping	0,020	0,020	0,346	12	0,0016608
5	Rel Laci Besar	0,020	0,050	0,316	2	0,0006320
6	Sekat Kotak Depan	0,020	0,050	0,354	2	0,0007080
7	Sepatu	0,010	0,150	0,420	2	0,0012600
8	Lis Profil	0,030	0,030	2,700	1	0,0024300
9	Tutup Belakang	0,010	0,050	0,360	2	0,0003600
10	Top atas	0,020	0,166	0,400	5	0,0066400
11	Laci Depan Kecil	0,020	0,166	0,170	4	0,0022576
12	Laci Depan Besar	0,020	0,166	0,360	3	0,0035856
13	Laci Samping	0,015	0,146	0,350	14	0,0107310
14	Laci Belakan Besar	0,015	0,146	0,326	3	0,0021418
15	Laci Belakang Kecil	0,015	0,146	0,136	4	0,0011914
16	Landasan Laci Besar	0,010	0,355	0,341	3	0,0036317
17	Landasan Laci Kecil	0,010	0,151	0,355	4	0,0021442
18	Stopper Laci	0,010	0,380	0,360	8	0,0109440
19	Potongan Triplek				1	-
20	REL Laci Kecil	0,015	0,020	0,316	9	0,0007584
<b>JUMLAH</b>		<b>0,320</b>	<b>2,282</b>	<b>9,435</b>	<b>92</b>	<b>0,0549844</b>

Sumber : Data Meter Kubik Produk dari Bagian Produksi

## 2. Biaya Produksi

Biaya produksi pada CV.Kinasa Bhakti dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dasar penbebanan biaya yang digunakan adalah biaya yang sesungguhnya dibebankan kepada total unit *furniture* yang dihasilkan.

### a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produksi suatu barang jadi yang dapat dan dengan mudah dilacak ke produk tersebut. Bahan baku yang digunakan pada bagian produksi adalah kayu Mahoni. Sedangkan bahan baku pada proses *finishing* adalah *Melamine* Sistem, dan *Politure* Sistem.

### b. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau biaya bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya terlalu kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Bahan penolong yang digunakan pada bagian produksi *furniture* CV.Kinasa Bhakti Utama berupa paku, asesori, *scree*, triplek dan kaca sedangkan pada bagian *finishing* bahan penolongnya adalah amplas, lem, dan  $H_2O$ . Jumlah penggunaannya ini tergantung dari bentuk *furniture* yang dihasilkan.

**c. Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemakaian sumber daya manusia dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa. Biaya tenaga kerja pada CV.Kinasa Bhakti Utama adalah biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi.

**d. Biaya Overhead Pabrik**

Pengertian biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produk pesanan adalah semua biaya produksi yang terjadi di departemen produksi selain biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead yang terjadi pada CV.Kinasa Bhakti Utama adalah biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeliharaan gedung, biaya kesehatan karyawan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya oven, biaya bongkar muat, biaya transportasi, dan biaya *supervisor*. Berikut ini adalah tabel biaya produksi dan perhitungannya, serta jumlah produk selesai untuk keempat produk diatas yang terjadi pada CV.Kinasa Bhakti Utama selama tahun 2001.

**Tabel 4.5**  
**Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 46**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Janua	50	11.913.287	1.066.000	2.665.000	2.265.250
Febru	45	10.721.958	959.400	2.398.500	2.038.725
Maret	60	14.295.944	1.279.200	3.198.000	2.718.300
April	55	13.104.615	1.172.600	2.931.500	2.491.775
Mei	50	11.913.287	1.066.000	2.665.000	2.265.250
Juni	47	11.198.489	1.002.040	2.505.100	2.129.335
Juli	48	11.436.755	1.023.360	2.558.400	2.174.640
Agust	50	11.913.287	1.066.000	2.665.000	2.265.250
<b>Jumlah</b>	<b>405</b>	<b>96.497.621</b>	<b>8.634.600</b>	<b>21.586.500</b>	<b>18.348.525</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

### Perhitungan Biaya Produksi Produk W 46 A

#### 1. Biaya Bahan Baku

Harga Kayu 1 m<sup>3</sup> Rp 2.600.000.

Persentase hasil pengolahan 1m<sup>3</sup> (100%) kayu berupa papan

- a) 60% atau 0,60 m<sup>3</sup> menjadi produk jadi
- b) 15% atau 0,15 m<sup>3</sup> menjadi produk sisa berupa potongan
- c) 25% atau 0,25 m<sup>3</sup> menjadi produk sisa berupa serbuk

Bahan baku masuk proses yang dibutuhkan untuk membuat 405 unit adalah  $405 \times 0,0549844 \text{ m}^3 : 60\% = 37,11447 \text{ m}^3$ . Sehingga yang menjadi produk adalah  $405 \times 0,0549844 \text{ m}^3 = 22,268682 \text{ m}^3$

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 405 unit produk adalah  $37,11447 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 2.600.000 = \text{Rp } 96.497.621$

## 2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $405 \times \text{Rp } 21.320 = \text{Rp } 8.634.600$ .

## 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 21.586.500

## 4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan selama proses produksi Rp 18.348.525.

**Tabel 4.6**  
**Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai**  
**SJ 56**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Sept	54	21.682.626	2.244.240	5.610.600	4.769.010
Okto	55	22.084.156	2.285.800	5.714.500	4.857.325
Nov	50	20.076.506	2.078.000	5.195.000	4.415.750
Des	50	20.076.506	2.078.000	5.195.000	4.415.750
<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>83.919.793</b>	<b>8.686.040</b>	<b>21.715.100</b>	<b>18.457.835</b>

Sumber: Data dari Bagian Administrasi dan Umum.

### Perhitungan Biaya Produksi Produk SJ 56

## 1. Biaya Bahan Baku

Harga Kayu  $1 \text{ m}^3$  Rp 2.700.000

Persentase hasil pengolahan  $1 \text{ m}^3$  (100%) kayu papan

- a) 70% atau  $0,70 \text{ m}^3$  menjadi produk jadi
- b) 10% atau  $0,10 \text{ m}^3$  menjadi produk sisa berupa potongan
- c) 20% atau  $0,20 \text{ m}^3$  menjadi produk sisa berupa serbuk



Bahan baku masuk proses yang dibutuhkan untuk membuat 209 unit adalah  $209 \times 0,1041004 \text{ m}^3 : 70\% = 31,08140514 \text{ m}^3$ . Sehingga yang menjadi produk adalah  $209 \times 0,1041004 \text{ m}^3 = 21,7569836 \text{ m}^3$ .

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 209 unit produk adalah  $31,08140514 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 2.700.000 = \text{Rp } 83.919.793$

2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $209 \times \text{Rp } 41.560 = \text{Rp } 8.686.040$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 21.715.100.

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan selama proses produksi adalah Rp 18.457.835

**Tabel 4.7**  
**Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 78**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Janua	50	30.142.216	1.931.200	4.828.000	4.103.800
Febru	60	36.170.659	2.317.440	5.793.600	4.924.560
Maret	40	24.113.773	1.544.960	3.862.400	3.283.040
April	43	25.922.306	1.660.832	4.152.080	3.529.268
Mei	55	33.156.438	2.124.320	5.310.800	4.514.180
Juni	50	30.142.216	1.931.200	4.828.000	4.103.800
Juli	54	32.553.593	2.085.696	5.214.240	4.432.104
Agust	50	30.142.216	1.931.200	4.828.000	4.103.800
<b>Jumlah</b>	<b>402</b>	<b>242.343.417</b>	<b>15.526.848</b>	<b>38.817.120</b>	<b>32.994.552</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

### Perhitungan Biaya Produksi Produk 78 A

#### 1. Biaya Bahan Baku

Harga kayu per 1 m<sup>3</sup> Rp 2.600.000

Persentase hasil pengolahan 1m<sup>3</sup> (100%) kayu papan

- a) 75% atau 0,75 m<sup>3</sup> menjadi produk jadi
- b) 10% atau 0,10 m<sup>3</sup> menjadi produk sisa berupa potongan
- c) 15% atau 0,15 m<sup>3</sup> berupa serbuk

Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 402 unit adalah  $402 \times 0,0549844 \text{ m}^3 : 75\% = 93,2090064 \text{ m}^3$ . Sehingga yang menjadi produk adalah  $402 \times 0,0549844 \text{ m}^3 = 69,9067548 \text{ m}^3$ .

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 402 unit produk adalah  $93,2090064 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 2.600.000 = \text{Rp } 242.343.417$

#### 2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $402 \times \text{Rp } 38.624 = \text{Rp } 15.526.848$ .

#### 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 38.817.120

#### 4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan dalam proses produksi Rp 32.994.552



**Tabel 4.8**  
**Data Biaya Produksi dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 59**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Sept	50	21.223.496	2.120.000	5.300.000	4.505.000
Okt	48	20.374.556	2.035.200	5.088.000	4.324.800
Nov	50	21.223.496	2.120.000	5.300.000	4.505.000
Des	60	25.468.195	2.544.000	6.360.000	5.406.000
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>88.289.741</b>	<b>8.819.200</b>	<b>22.048.000</b>	<b>18.740.800</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

#### Perhitungan Biaya Produksi Produk W 59

##### 1. Biaya Bahan Baku

Harga kayu per 1 m<sup>3</sup> Rp 2.700.000

Persentase hasil pengolahan 1m<sup>3</sup> (100%) kayu papan

- a) 65% atau 0,65 m<sup>3</sup> menjadi produk jadi
- b) 20% atau 0,20 m<sup>3</sup> menjadi produk sisa berupa potongan
- c) 25% atau 0,25 m<sup>3</sup> menjadi produk sisa berupa serbuk

Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 208 unit adalah  $208 \times 0,1021872 \text{ m}^3 : 65\% = 32,699904 \text{ m}^3$ . Sehingga yang menjadi produk adalah  $208 \times 0,1021872 \text{ m}^3 = 21,2549376 \text{ m}^3$

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 208 unit produk adalah  $\text{Rp } 32,699904 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 2.700.000 = \text{Rp } 88.289.741$ .

##### 2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $208 \times \text{Rp } 42.400 = \text{Rp } 8.819.200$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 22.048.000

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan dalam proses produksi Rp 18.740.800

**Tabel 4.9**  
**Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 46 A**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
Janua	50	3.134.050	932.750	1.144.000
Febru	45	2.820.645	839.475	1.029.600
Maret	60	3.760.860	1.119.300	1.372.800
April	55	3.447.455	1.026.025	1.258.400
Mei	50	3.134.050	932.750	1.144.000
Juni	47	2.946.007	876.785	1.075.360
Juli	48	3.008.688	895.440	1.098.240
Agust	50	3.134.050	932.750	1.144.000
<b>Jumlah</b>	<b>405</b>	<b>25.385.805</b>	<b>7.555.275</b>	<b>9.266.400</b>

Sumber data: Bagian Administrasi dan Umum

**Perhitungan Biaya *Finishing* Produk 46 A**

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk satu unit Rp 62.681

Jadi untuk 405 unit dibutuhkan biaya Rp 25.385.805

2. Biaya Bahan penolong

Biaya Bahan Penolong yang dibutuhkan dalam proses *finishing* Rp 7.555.275.

### 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses *finishing* Rp 9.266.400

**Tabel 4.10**  
**Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**SJ 56**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah produk selesai (unit)</b>	<b>Biaya Bahan Baku (Rp)</b>	<b>Biaya Bahan Penolong (Rp)</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja (Rp)</b>
Sept	54	6.598.044	1.963.710	1.795.392
Okto	55	6.720.230	2.000.075	1.828.640
Nov	50	6.109.300	1.818.250	1.662.400
Des	50	6.109.300	1.818.250	1.662.400
<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>25.536.874</b>	<b>7.600.285</b>	<b>6.948.832</b>

Sumber: Data dari Bagian Administrasi dan Umum.

#### Perhitungan Biaya *Finishing* Produk SJ 56

##### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk satu unit Rp 36.365

Jadi untuk 209 unit dibutuhkan biaya Rp 25.536.874.

##### 2. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yang dibutuhkan dalam proses *finishing* Rp

7.600.285.

##### 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses *finishing* Rp 6.948.832.

**Tabel 4.11**  
**Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 78**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah produk selesai (unit)</b>	<b>Biaya Bahan Baku (Rp)</b>	<b>Biaya Bahan Penolong (Rp)</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja (Rp)</b>
Jan	50	5.677.750	1.689.800	1.544.950
Feb	60	6.813.300	2.027.760	1.853.940
Maret	40	4.542.200	1.351.840	1.235.960
April	43	4.882.865	1.453.228	1.328.657
Mei	55	6.245.525	1.858.780	1.699.445
Juni	50	5.677.750	1.689.800	1.544.950
Juli	54	6.131.970	1.824.984	1.668.546
Agust	50	5.677.750	1.689.800	1.544.950
<b>Jumlah</b>	<b>402</b>	<b>45.649.110</b>	<b>13.585.992</b>	<b>12.421.398</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

#### **Perhitungan Biaya *Finishing* Produk W 78**

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk satu unit Rp 113.555

Jadi untuk 402 unit dibutuhkan biaya Rp 45.649.110

2. Biaya Bahan Penolong

Biaya Bahan Penolong yang dibutuhkan dalam proses *finishing* Rp

13.585.992.

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses *finishing* Rp 12.421.398

**Tabel 4.12**  
**Data Biaya Bagian *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 59**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah produk selesai (unit)</b>	<b>Biaya Bahan Baku (Rp)</b>	<b>Biaya Bahan Penolong (Rp)</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja (Rp)</b>
Sep	50	6.232.800	1.855.000	1.696.000
Okt	48	5.983.488	1.780.800	1.628.160
Nov	50	6.232.800	1.855.000	1.696.000
Dese	60	7.479.360	2.226.000	2.035.200
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>25.928.448</b>	<b>7.716.800</b>	<b>7.055.360</b>

Sumberdata: Bagian administrasi dan Umum

#### **Perhitungan Biaya *Finishing* Produk W 59**

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk satu unit Rp 124.656

Jadi untuk 208 unit dibutuhkan biaya Rp 25.928.448.

2. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yang dibutuhkan dalam proses *finishing* Rp 7.716.800

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses *finishing* Rp 7.055.360

**Tabel 4.13**  
**Data Biaya Produksi, Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 46 A**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah produk selesai (unit)</b>	<b>Biaya Bahan Baku (Rp)</b>	<b>Biaya Bahan Penolong (Rp)</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja (Rp)</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik (Rp)</b>
Janua	50	15.047.337	1.998.750	3.517.800	2.265.250
Febru	45	13.542.603	1.798.875	3.166.020	2.038.725
Maret	60	18.056.804	2.398.500	4.221.360	2.718.300
April	55	16.552.070	2.198.625	3.869.580	2.491.775
Mei	50	15.047.337	1.998.750	3.517.800	2.265.250
Juni	47	14.144.496	1.878.825	3.306.732	2.129.335
Juli	48	14.445.443	1.918.800	3.377.088	2.174.640
Agust	50	15.047.337	1.998.750	3.517.800	2.265.250
<b>Jumlah</b>	<b>405</b>	<b>121.883.426</b>	<b>16.189.875</b>	<b>28.494.180</b>	<b>18.348.525</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

#### **Perhitungan Biaya Produksi Keseluruhan Produk W 46 A**

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk membuat satu unit produk adalah Rp 300.946,73.

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 405 unit produk adalah  $405 \times \text{Rp } 300.946,73 = \text{Rp } 121.883.426$ .

2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $405 \times \text{Rp } 39.975 = \text{Rp } 16.189.875$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 28.494.180

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan selama proses produksi Rp 18.348.525



**Tabel 4.14**  
**Data Biaya Produksi, Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**SJ 56**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Sept	54	28.280.670	4.207.950	7.405.992	4.769.010
Okto	55	28.804.386	4.285.875	7.543.140	4.857.325
Nov	50	26.185.806	3.896.250	6.857.400	4.415.750
Des	50	26.185.806	3.896.250	6.857.400	4.415.750
<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>109.456.667</b>	<b>16.286.325</b>	<b>28.663.932</b>	<b>18.457.835</b>

Sumber: Data dari Bagian Administrasi dan Umum.

#### Perhitungan Biaya Produksi Produk SJ 56

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk membuat satu unit produk adalah Rp 523.716,1

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 209 unit produk adalah  $209 \times \text{Rp } 523.716,1 = \text{Rp } 109.456.667$ .

2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $209 \times \text{Rp } 77.925 = \text{Rp } 16.286.325$ .

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 28.663.932.

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan selama proses produksi adalah Rp 18.457.835

**Tabel 4.15**  
**Data Biaya Produksi, Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 78**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah produk selesai (unit)</b>	<b>Biaya Bahan Baku (Rp)</b>	<b>Biaya Bahan Penolong (Rp)</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja (Rp)</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik (Rp)</b>
Janua	50	35.819.966	3.621.000	6.372.950	4.103.800
Febru	60	42.983.959	4.345.200	7.647.540	4.924.560
Maret	40	28.655.973	2.896.800	5.098.360	3.283.040
April	43	30.805.171	3.114.060	5.480.737	3.529.268
Mei	55	39.401.963	3.983.100	7.010.245	4.514.180
Juni	50	35.819.966	3.621.000	6.372.950	4.103.800
Juli	54	38.685.563	3.910.680	6.882.786	4.432.104
Agust	50	35.819.966	3.621.000	6.372.950	4.103.800
<b>Jumlah</b>	<b>402</b>	<b>287.992.527</b>	<b>29.112.840</b>	<b>51.238.518</b>	<b>32.994.552</b>

Sumber: Bagian Administrasi dan Umum.

#### **Perhitungan Biaya Produksi Keseluruhan Produk W 78**

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk membuat satu unit adalah Rp 716.399,32.

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 405 unit produk adalah  $Rp\ 716.399,32 \times 405 = Rp\ 287.992.527$

2. Biaya Bahan Penolong

Asesor:  $405 \times Rp\ 72.420 = Rp.\ 29.112.840$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan selama proses produksi adalah Rp 51.238.518

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan dalam proses produksi Rp 32.994.552

**Tabel 4.16**  
**Data Biaya Produksi, Data Biaya *Finishing* dan Jumlah Produk Selesai**  
**W 59**  
**Tahun 2001**

Bulan	Jumlah produk selesai (unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)
Sept	50	27.456.296	3.975.000	6.996.000	4.505.000
Okt	48	26.358.044	3.816.000	6.716.160	4.324.800
Nov	50	27.456.296	3.975.000	6.996.000	4.505.000
Des	60	32.947.555	4.770.000	8.395.200	5.406.000
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>114.218.189</b>	<b>16.536.000</b>	<b>29.103.360</b>	<b>18.740.800</b>

Sumber Data: Dari Bagian Administrasi

#### Perhitungan Biaya Produksi Keseluruhan Produk W 59

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku untuk membuat satu unit adalah Rp 549.125,91.

Jadi biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat 208 unit produk adalah  $Rp\ 549.125,91 \times 208 = Rp\ 114.218.189$

2. Biaya Bahan Penolong

Asesori:  $208 \times Rp\ 79.500 = Rp\ 16.536.000$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikanselama proses produksi adalah Rp 29.103.360

4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead yang dibutuhkan dalam proses produksi Rp 18 740.800

### 3. Data Sisa Bahan Baku

Besarnya sisa bahan yang terjadi selama proses produksi, peneliti mengambil jumlah sisa bahan baku yang terjadi akibat dari pembuatan keempat produk yaitu *W 78*, *SJ 56*, *W 59*, dan *W 46 A*. Perhitungan besarnya sisa bahan baku ini didasarkan pada prosentase hasil pengolahan 1 m<sup>3</sup> kayu yang berupa papan untuk produk tersebut. Pada tabel 4.17 dapat dilihat besarnya sisa bahan baku yang terjadi.

**Tabel 4.17**  
**Volume Sisa Bahan Baku**  
**Tahun 2001**

<b>Nama Produk</b>	<b>Bahan Baku Msuk Proses m<sup>3</sup></b>	<b>Produk Selesai m<sup>3</sup></b>	<b>% Sisa Bahan</b>	<b>Jenis Sisa Bahan</b>	<b>Sisa Bahan m<sup>3</sup></b>
<b>W 46 A</b>	37,1	22,27	15% 25%	Potongan Serbuk	5,565 9,275
<b>SJ 56</b>	31,1	21,76	10% 20%	Potongan Serbuk	3,11 6,22
<b>W 76 A</b>	93,2	69,9	10% 15%	Potongan Serbuk	9,32 13,98
<b>W 59</b>	32,7	21,25	20% 25%	Potongan Serbuk	6,54 8,175

## B. Analisis Data

Dalam diskripsi data telah digambarkan jumlah sisa bahan baku yang terjadi akibat dari proses produksi pembuatan *furniture*. Apabila sisa bahan baku yang terjadi di dalam perusahaan dapat dimanfaatkan maka akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari dari dapat atau tidaknya sisa bahan baku tersebut dijual. Apabila sisa bahan baku yang ditimbulkan tidak laku dijual misalnya karena untuk membuang sisa tersebut diperlukan biaya, maka perlakuan biaya tersebut tergantung dari penyebab timbulnya sisa bahan baku: (1) apabila sisa bahan yang terjadi karena pesanan tertentu, biaya pembuangan atau pemusnahannya dapat untuk menambah elemen biaya bahan baku yang bersangkutan. (2) apabila sisa bahan baku timbul secara normal di dalam proses produksi maka biaya tersebut dapat diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik sesungguhnya. Sedangkan jika sisa bahan baku yang timbul dapat dijual maka ada 3 perlakuan terhadap hasil penjualan sisa bahan baku: (1) apabila sisa bahan baku yang ditimbulkan akibat dari pesanan tertentu, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan. (2) apabila sisa bahan baku yang terjadi adalah hal yang normal di dalam proses produksi hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya overhead pabrik sesungguhnya. (3) hasil penjualannya diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha.

Selanjutnya untuk menganalisis dan membahas permasalahannya yang dikemukakan yaitu bagaimana perlakuan sisa bahan baku kayu pada CV. Kinasa Bhakti Utama dalam penentuan harga pokok produk, maka dilakukan langkah-langkah untuk menganalisisnya.

1. Mendeskripsikan cara perlakuan terhadap sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan. Sebelum pendeskripsian, perlu diidentifikasi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pengertian sisa bahan baku menurut perusahaan. Sisa bahan baku menurut perusahaan adalah sisa bahan baku yang ditimbulkan dari proses produksi yang dilakukannya dimana sisa bahan tersebut berasal dari bahan baku yang tersisa sehingga apabila di jual hasil penjualannya relatif kecil. Sisa bahan baku yang berupa potongan-potongan dan serbuk langsung di jual tanpa diproses lebih lanjut. *Furniture* yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda satu dengan yang lain, hal tersebut dapat di lihat dari kubikasi dan hasil pengolahan satu meter kubik kayu yang berbeda untuk setiap *furniture* yang diproduksi. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa jumlah sisa bahan baku yang dihasilkan untuk setiap jenis *furniture* yang dibuat berbeda jumlahnya. Pada CV. Kinasa Bhakti Utama hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha. Dalam penentuan harga pokok produk perusahaan tidak memasukkan hasil penjualan sisa bahan baku. Perusahaan menganggap bahwa faktor yang mempengaruhi dalam penentuan harga pokok produk adalah biaya produksi yang dikeluarkan

- oleh perusahaan untuk memproduksi suatu *furniture*. Sehingga hasil penjualan sisa bahan baku tidak mempengaruhi dalam penentuan harga pokok produk.
2. Mendiskripsikan perlakuan terhadap sisa bahan baku menurut kajian teori. Sisa bahan baku adalah bahan baku yang tersisa atau rusak didalam proses produksi atau penyimpanan dan bernilai ekonomis relatif kecil. Di lihat dari timbulnya, sisa bahan baku yang timbul akibat pesanan tertentu hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi khususnya biaya bahan baku atau sebagai pengurang biaya produksi secara keseluruhan. Sedangkan bila sisa bahan baku tersebut merupakan hal yang normal di dalam proses produksi maka hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai pengurang biaya overhead pabrik sesungguhnya atau penambah pendapatan yang diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penjualan sisa bahan baku yang disebabkan oleh pesanan tertentu diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan. Sehingga hasil penjualan sisa bahan baku akan mempengaruhi dalam penentuan harga pokok produk.
  3. Membandingkan perlakuan sisa bahan baku menurut perusahaan dengan kajian teori. Menurut CV.Kinasa Bhakti Utama hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa hasil penjualan dari sisa bahan baku bukan merupakan hasil dari usaha utamanya yaitu memproduksi *furniture*.

Sedangkan menurut kajian teori apabila sisa bahan baku yang timbul disebabkan oleh pesanan tertentu, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan.

Di bawah ini ditampilkan perbandingan perlakuan sisa bahan baku menurut perusahaan dengan yang dilakukan menurut kajian teori.

**Tabel 4.18**  
**Perbandingan Perlakuan Sisa Bahan Baku Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Antara Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Dengan Teori**

<b>Hal Yang Dibandingkan</b>	<b>Hasil Temuan Lapangan</b>	<b>Menurut Kajian Teori</b>	<b>Penilaian</b>
1. Pengertian sisa bahan baku	Sisa bahan adalah bahan yang tersisa akibat dari proses produksi atau yang tidak memenuhi syarat dan memiliki nilai ekonomis yang kecil	Sisa bahan baku merupakan bahan baku yang tersisa atau rusak di dalam proses produksi atau penyimpanan dan bernilai ekonomis yang relatif kecil	<b>TEPAT</b>
2. Sebab timbulnya sisa bahan baku	Disebabkan dari proses produksi dimana sisa bahan yang dihasilkan berbeda-beda untuk setiap produk tergantung dari bentuk dan ukurannya	Disebabkan karena pesanan tertentu atau hal yang normal di dalam proses produksi	<b>TEPAT</b>



**Tabel 4.18 (lanjutan)**  
**Perbandingan Perlakuan Sisa Bahan Baku Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Antara Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Dengan Teori**

<b>Hal Yang Dibandingkan</b>	<b>Hasil Temuan Lapangan</b>	<b>Menurut Kajian Teori</b>	<b>Penilaian</b>
3. Unsur untuk menghitung Harga Pokok Produk	- jumlah BBB - jumlah BBP - jumlah BTK - jumlah BOP	- Jumlah BBB - Jumlah BBP - Jumlah BTK - Jumlah BOP	<b>TEPAT</b>
4. Perlakuan terhadap sisa bahan baku	Hasil penjualan sisa bahan baku diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha	Diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi	<b>BEDA</b>

Pada tabel 4.18 dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan dalam perlakuan. Ada satu hal yang berbeda antara perlakuan sisa bahan baku menurut perusahaan dengan perlakuan sisa bahan baku menurut kajian teori. Menurut CV.Kinasa Bhakti Utama sisa bahan baku yang ditimbulkan pesanan tertentu hasil penjualannya oleh perusahaan diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sisa bahan baku yang dihasilkan bukan merupakan hasil dari usaha utamanya yaitu menghasilkan *furniture* dan juga memiliki harga jual yang rendah. Sedangkan menurut kajian teori sisa bahan baku yang berasal dari pesanan tertentu hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan.

Adanya perbedaan di atas akan memberikan dampak pada penentuan harga pokok produk untuk setiap unitnya, di mana perlakuan sisa bahan baku menurut perusahaan tidak berpengaruh dalam penentuan harga pokok produk karena dalam penentuan harga pokok produk hanya dipengaruhi oleh biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu *furniture*. Sedangkan perlakuan sisa bahan baku menurut kajian teori adalah hasil penjualan sisa bahan baku akan mempengaruhi dalam penentuan harga pokok produk, yaitu mengurangi biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan. Perbedaan tersebut akan mengakibatkan adanya perbedaan dalam penentuan harga pokok produk di mana harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan akan lebih tinggi daripada harga pokok produk yang dihitung kajian teori.

4. Menghitung harga pokok produk menurut CV.Kinasa Bhakti Utama setelah adanya perlakuan sisa bahan baku. Dalam hal ini perusahaan tidak memasukkan hasil penjualan sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk sehingga hasil penjualannya tidak mempengaruhi. Penghitungan harga pokok produk ini didasarkan pada metode *Full Costing*. Perhitungan harga pokok produknya sebagai berikut.

**Tabel 4.19**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 46 A Menurut Perusahaan**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 46 A		Jangka Waktu Pembuatan : Jan – Agust	
Jumlah : 405 unit			
Biaya Bahan Baku	Biaya Bahan Penolong	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead Pabrik
Rp 212.883.427	Rp 16.189.875	Rp 28.494.180	Rp 18.348.525
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB	= Rp 212.883.427	= Rp 184.916.007	
BBP	= Rp 18.189.875	<u>405 unit</u>	
BTK	= Rp 28.494.180	= Rp 456.583 /unit	
BOP	= Rp 18.348.525		
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 184.916.007</b>		

**Tabel 4.20**  
**Kartu Harga Pokok Produk SJ 56 Menurut Perusahaan**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : SJ 56		Jangka Waktu Pembuatan : Sept – Desm	
Jumlah : 209 unit			
Biaya Bahan Baku	Biaya Bahan Penolong	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead Pabrik
Rp 109.456.668	Rp 16.286.325	Rp 28.663.932	Rp 18.457.835
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB	= Rp 109.456.668	= Rp 172.864.760	
BBP	= Rp 16.286.325	<u>209 unit</u>	
BTK	= Rp 28.663.932	= Rp 827.104 /unit	
BOP	= Rp 18.457.835		
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 172.864.760</b>		

**Tabel 4.21**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 78 Menurut Perusahaan**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 78		Jangka Waktu Pembuatan : Jan - Agust	
Jumlah : 402 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 287.992.527	Rp 29.112.840	Rp 51.238.518	Rp 32.994.552
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 287.992.527		= Rp 409.338.437	
BBP = Rp 29.112.840		402 unit	
BTK = Rp 51.238.518		= <b>Rp 998.354 /unit</b>	
BOP = Rp 32.994.552			
<b>JUMLAH Rp 401.338.437</b>			

**Tabel 4.22**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 59 Menurut Perusahaan**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 59		Jangka Waktu Pembuatan : Sep – Desm	
Jumlah : 208 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 114.218.189	Rp 16.536.000	Rp 29.103.360	Rp 18.740.800
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 114.218.189		= Rp 172.358.349	
BBP = Rp 16.536.000		208 unit	
BTK = Rp 29.103.360		= <b>Rp 828.646/unit</b>	
BOP = Rp 18.740.800			
<b>JUMLAH Rp 172.358.349</b>			

5. Menghitung harga pokok produk setelah penjualan sisa bahan baku yang benar menurut kajian teori. Perhitungan harga pokok ini menggunakan data yang ditemukan selama penelitian di CV. Kinasa Bhakti Utama. Dari data yang diteliti diketahui bahwa adanya sisa bahan baku diakibatkan pesanan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari prosentase pengolahan 1 m<sup>3</sup> kayu di mana dari proses keempat *furniture* tersebut menghasilkan sisa bahan yang berbeda sesuai dengan bentuk dan ukuran. Prosentase sisa bahan baku yang dihasilkan dari keempat *furniture* tersebut adalah:

1. Produk 46 A

(a) yang berupa potongan 15%

(b) yang berupa serbuk 25%

2. Produk SJ 56

(a) yang berupa potongan 10%

(b) yang berupa serbuk 20%

3. Produk W 78

(a) yang berupa potongan 10%

(b) yang berupa serbuk 15%

4. Produk W 59

(a) yang berupa potongan 20%

(b) yang berupa serbuk 25%

Sisa bahan baku dijual dengan ukuran truk, artinya harga jual per truk dinilai dengan rupiah. Sisa bahan baku kayu yang berupa serbuk dijual dengan harga Rp 45.000 sedangkan sisa bahan yang berupa

potongan-potongan dijual dengan harga Rp 300.000. Adapun truk yang dipakai adalah truk yang dapat memuat 3 m<sup>3</sup>. Di bawah ini tabel hasil penjualan sisa bahan baku yang dilakukan oleh CV. Kinasa Bhakti Utama.

**Tabel 4.23**  
**Hasil Penjualan Sisa Bahan Baku**

No	Nama Produk	Jenis Sisa Bahan Baku	Jumlah Sisa Bahan Baku m <sup>3</sup>	Harga Jual per 1 m <sup>3</sup> (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)
1	W 46	Potongan	5,567	100.000	556.500
		Serbuk	9,275	15.000	139.125
2	SJ 56	Potongan	3,11	100.000	311.000
		Serbuk	6,22	15.000	93.300
3	W 78	Potongan	9,32	100.000	932.000
		Serbuk	13,98	15.000	209.700
4	W 59	Potongan	6,54	100.000	654.000
		Serbuk	8,175	15.000	122.625

Setelah menghitung hasil penjualan sisa bahan baku yang berupa potongan dan serbuk maka jumlah penjualan sisa bahan baku untuk keempat produk tersebut adalah:

1. Produk W 46 Rp 695.625
2. Produk SJ 56 Rp 404.300
3. Produk w 78 Rp 1.141.700
4. Produk W 59 Rp 776.625

Setelah melihat jumlah penjualan sisa bahan baku, hasil penjualan sisa bahan baku dari masing-masing produk tersebut diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan, sehingga harga pokok produk dari masing-masing pesanan tersebut lebih rendah. Hal ini dapat dilihat pada kartu harga pokok untuk setiap pesanan produk di bawah ini.

**Tabel 4.24**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 46 A Menurut Teori**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 46 A		Jangka Waktu Pembuatan : Jan – Agust	
Jumlah : 405 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 121.883.427 <u>(Rp 695.625) *</u> Rp 121.187.802	Rp 16.189.875	Rp 28.494.180	Rp 18.348.525
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 121.187.802		= Rp 184.220.382	
BBP = Rp 16.189.875		405 unit	
BTK = Rp 28.494.180			
BOP = Rp 18.348.525		= <b>Rp 454.865/unit</b>	
<b>JUMLAH Rp 184.220.382</b>			
* Hasil penjualan sisa bahan baku			

**Tabel 4.25**  
**Kartu Harga Pokok Produk SJ 56 Menurut Teori**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : SJ 56		Jangka Waktu Pembuatan : Sept – Desm	
Jumlah : 209 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 109.456.668 <u>(Rp 404.300) *</u> Rp 109.052.368	Rp 16.286.325	Rp 28.663.932	Rp 18.457.835
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 109.052.368		= Rp 172.460.460	
BBP = Rp 16.286.325		209 unit	
BTK = Rp 28.663.932			
BOP = Rp 18.457.835		= <b>Rp 825.170/unit</b>	
<b>JUMLAH Rp 172.460.460</b>			
* Hasil penjualan sisa bahan baku			

**Tabel 4.26**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 78 Menurut Teori**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 78		Jangka Waktu Pembuatan : Jan - Agust	
Jumlah : 402 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 287.992.527 <b>(Rp 1.141.700) *</b>	Rp 29.112.840	Rp 51.238.518	Rp 32.994.552
Rp 286.850.827			
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 286.850.827		= Rp <u>400.196.737</u>	
BBP = Rp 29.112.840		402 unit	
BTK = Rp 51.238.518		= <b>Rp 995.514/unit</b>	
BOP = Rp 32.994.552			
<b>JUMLAH Rp 400.196.737</b>			
<b>* Hasil Penjualan Sisa Bahan Baku</b>			

**Tabel 4.27**  
**Kartu Harga Pokok Produk W 59 Menurut Teori**

CV.Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta			
<b>KARTU HARGA POKOK</b>			
Jenis Produk : W 59		Jangka Waktu Pembuatan : Sep – Desm	
Jumlah : 208 unit			
<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Biaya Overhead Pabrik</b>
Rp 114.218.189 <b>(Rp 776.625) *</b>	Rp 7.716.800	Rp 29.103.360	Rp 21.320.000
Rp 113.441.564			
Rekapitulasi Harga Pokok		Harga Pokok Pesanan =	
BBB = Rp 113.441.564		= Rp <u>171.581.724</u>	
BBP = Rp 7.716.800		208 unit	
BTK = Rp 29.103.360		= <b>Rp 824.912/unit</b>	
BOP = Rp 21.320.000			
<b>JUMLAH Rp 171.581.724</b>			
<b>* Hasil Penjualan Sisa Bahan Baku</b>			



6. Membandingkan perhitungan harga pokok produk setelah adanya perlakuan terhadap sisa bahan baku menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut kajian teori. Dari kedua cara perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan maupun yang dilakukan menurut kajian teori terdapat perbedaan untuk masing-masing harga pokok produk Di bawah ini ditampilkan perbandingan perhitungan harga pokok produk antara CV. Kinasa Bakti Utama dengan kajian teori.

**Tabel 4.28**  
**Perbandingan Harga Pokok Produk Per Unit**  
**(dalam rupiah)**

NAMA PRODUK	SESUNGGUHNYA MENURUT PERUSAHAAN	SESUNGGUHNYA MENURUT KAJIAN TEORI	SELISIH	
			JUMLAH	%
<b>W 46 A</b>	456.583	454.865	1.718	0.38
<b>SJ 56</b>	827.104	825.170	1.934	0.23
<b>W 78</b>	998.354	995.514	2.840	0.29
<b>W 59</b>	828.646	824.912	3.734	0.44

Dari tabel 4.28 dapat dilihat bahwa harga pokok produk yang dihitung sesuai dengan kajian teori lebih rendah daripada harga pokok produk menurut CV. Kinasa Bhakti Utama. Hal ini disebabkan perusahaan tidak mengurangi hasil penjualan sisa bahan baku pada perhitungan harga pokok produk sedangkan yang sesuai dengan kajian teori harus mengurangi hasil penjualan sisa bahan baku pada biaya bahan baku yang bersangkutan. Dari perbandingan di atas dapat dilihat bahwa perlakuan menurut kajian teori dapat dikatakan lebih menguntungkan karena harga pokok produk dapat ditetapkan lebih rendah sehingga

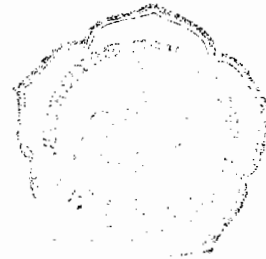
perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan yang bergerak di bidang yang sama.

7. Menentukan apakah terdapat selisih yang cukup besar antara perusahaan dengan kajian teori terhadap perlakuan sisa bahan baku kayu. Pada tabel 4.28 dapat dilihat selisih harga pokok produk untuk setiap produk yang dihasilkan. Selisih harga pokok tersebut dapat dikatakan cukup rendah. Besarnya persentase selisih ini dihitung dari selisih antara harga pokok produk yang dihitung oleh CV. Kinasa Bhakti Utama dengan yang dihitung sesuai dengan kajian teori. Setelah itu selisih tersebut dibagi dengan harga pokok produk yang benar menurut kajian teori.

Apabila dilihat perbandingan harga pokok produk menurut keduanya dapat disimpulkan bahwa perlakuan sisa bahan baku yang dihitung oleh CV. Kinasa Bhakti Utama tidak begitu menyimpang dari kajian teori yaitu  $W 46 A = 0,38\%$ ,  $SJ 56 = 0,23\%$ ,  $W 76 = 0,29\%$ , dan  $W 59 = 0,44\%$ . Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.28 yang menampilkan perbedaan tersebut.

### **C. Pembahasan**

Setelah melakukan analisis kritis terhadap perlakuan sisa bahan baku yang dilakukan oleh CV. Kinasa Bhakti Utama dengan perlakuan sisa bahan baku menurut kajian teori, maka dapat dilihat adanya perbedaan dalam penentuan harga pokok produk. CV. Kinasa Bhakti Utama memperlakukan hasil penjualan sisa bahan baku yang ditimbulkan dari pesanan diperlakukan



sebagai pendapatan di luar usaha. Hal ini didasarkan dari anggapan bahwa sisa bahan baku yang ditimbulkan bukan merupakan hasil utama dari usahanya yaitu berproduksi produk *furniture* dan apabila dijual nilai jual sisa bahan tersebut rendah. Di samping itu perusahaan menganggap bahwa dalam penentuan harga pokok produk yang mempengaruhi adalah biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk berproduksi. Jadi dalam penentuan harga pokok produk menurut CV. Kinasa Bhakti Utama tidak dipengaruhi oleh hasil penjualan sisa bahan baku setiap produk. Sedangkan yang benar menurut kajian teori adalah hasil penjualan sisa bahan baku yang ditimbulkan dari pesanan tertentu diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan. Hal tersebut didasarkan bahwa sisa bahan baku yang dihasilkan dalam proses pembuatan *furniture* bila sisa bahan baku laku dijual maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi dalam penentuan harga pokok produk per unit dari harga *furniture* setiap jenis produknya.

Pada analisis data sudah ditampilkan perbedaan dalam perlakuan sisa bahan baku antara CV. Kinasa Bhakti Utama dengan kajian teori. Adanya perbedaan dalam perlakuan sisa bahan baku tersebut mengakibatkan harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan menjadi lebih tinggi daripada yang dihitung menurut kajian teori. Selisih akibat dari perlakuan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.28. Pada tabel 4.28 dapat dilihat perbedaan

perlakuan antara perusahaan dengan kajian teori. Walaupun ada perbedaan dalam perlakuan sisa bahan baku tetapi selisih tersebut relatif kecil.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh CV. Kinasa Bhakti Utama dengan kajian teori dalam perlakuan terhadap sisa bahan baku yang mengakibatkan perbedaan dalam penentuan harga pokok produk per unitnya. Meskipun ada perbedaannya tetapi setelah dilakukan analisis terhadap setiap *furniture* yang diproduksi harga pokok produk per unit selisihnya adalah  $W 46 A = 0,38\%$ ,  $SJ 56 = 0,23\%$ ,  $W 76 = 0,29\%$ , dan  $W 59 = 0,44\%$ . Hal ini disebabkan harga jual sisa bahan baku relatif kecil. Pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa sisa bahan baku yang berupa potongan-potongan dijual dengan harga Rp 300.000 per truk atau per  $3 \text{ m}^3$ , sedangkan sisa bahan baku yang berupa serbuk-serbuk dijual dengan harga Rp 45.000 per truk atau per  $3 \text{ m}^3$ . Sehingga walaupun sisa bahan baku yang dihasilkan dari proses produksi cukup besar tetapi harga jual dari sisa bahan baku tersebut relatif kecil, maka hasil penjualan tersebut tidak terlalu banyak memberi pengaruh dalam menurunkan biaya bahan baku dari produk yang bersangkutan atau pengurang keseluruhan biaya produksi yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun ada perbedaan dalam perlakuan terhadap hasil penjualan sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk menurut CV. Kinasa Bhakti Utama dengan yang sebenarnya menurut kajian teori, tetapi perbedaannya tidak berpengaruh terlalu besar dalam penentuan harga pokok per unitnya. Hal ini disebabkan

harga jual sisa bahan baku relatif kecil, sehingga perbedaan dalam penentuan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan dengan yang sesuai dengan kajian teori tidak ada perbedaan yang berarti dalam penentuan harga pokok produk per unitnya.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada BAB V maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan perlakuan terhadap sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk antara perlakuan menurut perusahaan dengan menurut kajian teori. Perusahaan memperlakukan hasil penjualan sisa bahan baku kayu yang berasal dari sifat pesanan tertentu sebagai pendapatan di luar usaha, sedangkan menurut kajian teori hasil penjualan sisa bahan baku tersebut diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi khususnya biaya bahan baku dimana sisa bahan baku tersebut berasal.
2. Dari perbandingan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan menurut kajian teori, diperoleh kesimpulan bahwa ada selisih perbedaan perlakuan terhadap sisa bahan baku tetapi selisih tersebut relatif kecil. Selisih ini disebabkan oleh rendahnya harga jual dari sisa bahan baku. Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan terhadap sisa bahan baku relatif kecil.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari:

1. Keterbatasan ruang lingkup, maksudnya kesimpulan yang diperoleh hanya berdasarkan pada data dan analisis data, tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan lain yang sejenis.
2. Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, namun tidak menutup kemungkinan adanya data yang kurang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.
3. Data mengenai prosentase sisa bahan baku adalah data dari perusahaan dan penulis memahami bahwa data tersebut mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan kurang dapat dilacak kebenarannya..

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian, analisis data, pembahasan dan kemudian membuat sebuah kesimpulan maka penulis menyarankan agar perusahaan menerapkan perlakuan terhadap sisa bahan baku dalam penentuan harga pokok produk sesuai dengan kajian teori seperti yang telah dikemukakan di depan. Hal ini didasarkan bahwa dengan perlakuan sisa bahan baku menurut kajian teori dapat menekan harga pokok produk sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain yang bergerak di bidang yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Harnanto. 1996. *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta: BPFE.
- Subiyanto, Ibnu, dan Suripto Bambang. 1993. *Akuntansi Biaya : Seri Teori, Soal Dan Penyelesaian Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : STIE-YKPN.
- Mulyadi. 1996. *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produk Dan Pengendalian Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, RA.1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*.Yogyakarta : BPFE.
- Supriyono, RA. 2000. *Akuntansi Biaya : Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Serta Data Rrelevan Untuk Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta : BPFE.
- Usry, Matz. 1989. *Akuntansi Biaya : Perencanaan Dan Pengendalian*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.



Lampiran

## DAFTAR PERTANYAAN

### A. SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN

1. Siapakah pendiri perusahaan?
2. Berapa nomor akte notaris?
3. Siapa yang mengeluarkan notaris tersebut?
4. Apa nama perusahaan ini?
5. Apakah perusahaan ini pernah berganti nama?
6. Didirikan tahun berapa dan dimana lokasi perusahaan pertama kali?
7. Apakah perusahaan pernah pindah lokasi?
8. Alasan apa memilih lokasi tersebut?
9. Apa bentuk perusahaan pada waktu didirikan?
10. Apakah sejak berdirinya perusahaan pernah terjadi perubahan bentuk?
11. Apa alasan atau tujuan perusahaan didirikan?

### B. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?
2. Bagaimana pembagian tugas dan wewenang untuk tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan?

### C. BAGIAN PRODUKSI

1. Berapa jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan? Apa saja?
2. Berapa volume produk pesanan yang dibutuhkan per bulan?
3. Berapa volume produk proses yang dibutuhkan per bulan?
4. Berapa volume sisa bahan baku per bulan?
5. Berupa apa saja?
6. Apakah sisa bahan baku yang berdasarkan pesanan dan proses dibedakan?
7. Kalau tidak dibedakan, apakah perusahaan telah menentukan persentase sisa bahan untuk dibebankan pada harga pokok proses atau pesanan?
8. Apa saja bahan baku yang digunakan?
9. Apa saja bahan pembantu yang digunakan?
10. Dari mana bahan baku tersebut diperoleh?
11. Ada berapa macam mesin yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan produk?
12. Berapa lama waktu yang digunakan untuk menghasilkan satu macam produk pesanan?
13. Berapa lama waktu yang digunakan untuk menghasilkan satu macam produk proses?
14. Bagaimana proses produksi yang terjadi dalam perusahaan?
15. Bagaimana perlakuan sisa bahan baku kayu yang dilakukan perusahaan?
16. Berapa kubik kayu yang dibutuhkan untuk membuat satu jenis produk?

### D. BAGIAN PEMASARAN

1. Siapa saja konsumen yang menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan?(pribadi, perusahaan)
2. Saluran distribusi apa saja yang digunakan untuk memasarkan produk perusahaan?
3. Di daerah mana produk yang dihasilkan perusahaan dipasarkan?

#### **E. BAGIAN PERSONALIA**

1. Berapa jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan?
2. Berapa karyawan pria dan wanita?
3. Berapa karyawan tetapnya?
4. Berapa karyawan musimannya?
5. Berapa batasan usia karyawannya?
6. Bagaimana cara memperoleh karyawan dan apa syaratnya?
7. Bagaimana pembagian jam kerja karyawan?
8. Bagaimana sistem balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan?
9. Bagaimana tata tertib karyawan dalam pekerjaannya?

#### **F. BAGIAN AKUNTANSI**

1. Metode apa yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok produk?(full costing, variabel costing)
2. Sistem harga pokok produk yang bagaimana digunakan perusahaan dalam membebankan harga pokok produk?(Sistem harga pokok Sesungguhnya, Sistem harga pokok Taksiran, Sistem harga pokok Standar)
3. Metode apa yang digunakan perusahaan dalam pengumpulan harga pokok produk?(Harga pokok Pesanan, Harga pokok Proses)
4. Kapan dilakukan pencatatan biaya produksi? (tiap bulan/tahun/periode)
5. Bagaimana kartu harga pokok produk yang dihitung perusahaan?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : CH.Rini Kentari  
Nama Panggilan : Iken / Niken  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Kulon Progo, 24 Agustus 1977  
Kewarganegaraan : WNI  
Agama : Katolik  
Status : Belum Menikah  
Alamat Asal : Kagongan, Banjar Arum, Kalibawang,  
Kulon Progo, Yogyakarta 55672

### Pendidikan

1. SD Dekso II, Kalibawang, Kulon Progo, Lulus tahun 1990.
2. SMP Pangudi Luhur I Boro, Kalibawang, Kulon Progo, Lulus tahun 1993.
3. SMAN I Kalibawang, Kalibawang, Kulon Progo, Lulus tahun 1996.
4. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta Lulus tahun 2002.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

**CV. KINASA BHAKTI UTAMA**  
**Jl. Ring Road Barat, Cambahan, Nogotirto, Yogyakarta**  
**Telp. (0274) 625692, Fax. 625759**

---

**SURAT KETERANGAN**  
No : 01 / X / KBU / 2002



Menerangkan bahwa :

Nama : Christina Rini Kentari  
NIM : 962114.175  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di perusahaan kami CV. Kinasa Bhakti Utama Yogyakarta pada bulan Desember 2001 sampai dengan bulan Februari 2002.  
Demikian surat yang dapat kami sampaikan agar dapat digunakan seperlunya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2002

A circular stamp of CV. Kinasa Bhakti Utama with a handwritten signature over it. The signature is in black ink and appears to be 'Sigit Dwianto'.

**Sigit Dwianto**  
*Kabag. Adm. & Kcu*